

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN FITRAH
SEKSUALITAS PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN DI
KELURAHAN TALANG BENIH, CURUP**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

ANISA MARYANTI

NIM : 19511003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

TAHUN 2025

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
Di-Curup

Assalammu'alaikum Wr. Wb

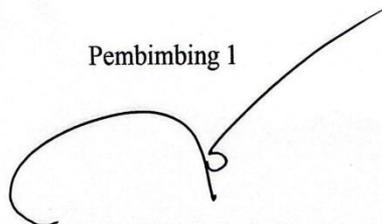
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka skripsi saudara **ANISA MARYANTI**, Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : **PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN FITRAH SEKSUALITAS PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN di KELURAHAN TALANG BENIH CURUP**. Sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan ini saya ajukan

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Curup, 1 Juli 2025

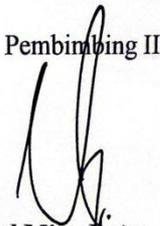
Pembimbing I



Dr.H.Abdul Rahman, M.Pd.I

NIP. 197207042000031004

Pembimbing II



Muksal Mina Putra, M. Pd

NIP. 198704032018011001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anisa Maryanti

NIM : 19511003

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Kelurahan Talang Benih Curup

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis secara diajukan atau dirujuk dalam naska ini dan disebutkan dalam referensi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 1 Juli 2025



Anisa Maryanti
NIM : 19511003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hoepage: <http://www.Iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 166 /In.34/FT/PP.00.27/08/2025

Nama : **Anisa Maryanti**
NIM : **19511003**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**
Judul : **Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas Anak
Usia 3-6 Tahun di Kelurahan Talang Benih, Curup**

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada :

Hari/ Tanggal : **Rabu, 20 Agustus 2025**
Pukul : **09.30–11.00 WIB**
Tempat : **Ruang 02 Gedung RKB Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Abdul Rahman, M.Pd.I
NIP. 197207042000031004

Sekretaris,

Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 198704032018011001

Penguji I

Agus Riyan Oktori, M.Pd.I
NIP. 199109812019031008

Penguji II

Meri Hartati, M.Pd
NIP. 198705152023212065

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah**



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya kepada penulis. Tidak lupa pula shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Kelurahan Talang Benih Curup”. Penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat perolehan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah di IAIN Curup.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapatkan dukungan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Prof. M. Istan, M. E selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, S. Ag, M. Pd. I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, M, Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak H.M Taufik Amrillah, M. Pd selaku Ketua Program Studi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

5. Bapak Dr. Abdul Rahman M. Pd. I selaku Pembimbing I, dan Bapak Muksal Mina Putra, M. Pd selaku Pembimbing II, terimakasih atas waktunya karena telah membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen PIAUD dan Staf PIAUD yang telah mengizinkan dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini terkhusus di kelas A, terimakasih atas kebersamaannya.

Hanya ucapan terimakasih dan rasa syukur yang dapat penulis sampaikan dengan segala kerendahan hati memohon maaf atas segala kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun dengan adanya skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis dari pembaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, 23 Juni 2025

Penulis

Anisa Maryanti

NIM. 19511003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan rasa syukur dan ikhlas skripsi ini bisa selesai dengan perjuangan yang sangat luar biasa, saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kesehatan, serta kelancaran dan kemudahan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada kedua orang tua ku tersayang, yaitu Ayahanda Edi dan Ibunda Eti Nurhayati yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan. Semua ini aku persembahkan untuk kalian berdua, orang tua terhebat.
3. Terima kasih untuk diri sendiri yang sudah berjuang menyelesaikan skripsi ini, terima kasih juga karena sudah bertahan walau seberat dan sesulit apapun.
4. Untuk kedua Kakakku tersayang, Ayunda Ika Sucisah dan Ayunda Elis Widia. Terimakasih banyak atas doa dan dukungan yang tak henti-hentinya.
5. Untuk keluarga dan teman-teman yang telah memberikan semangat dikala bosan dan ingin menyerah, terimakasih banyak.
6. Rizky Kurnia Utama Putra, terimakasih banyak atas doa dan dukungannya selama proses pengerjaan skripsi ini. Terimakasih juga karena telah membantu mengerjakan skripsi ini.

MOTTO

**~BUKAN SIAPA YANG PALING CEPAT,
TAPI SIAPA YANG TETAP BERTAHAN~**

ABSTRAK

Anisa Maryanti, NIM 19511003 “**Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Kelurahan Talang Benih Curup**”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Talang Benih. Fitrah seksualitas merupakan bagian dari perkembangan anak yang meliputi kesadaran akan identitas gender, perbedaan jenis kelamin, serta kemampuan menjaga diri sesuai norma sosial dan agama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Kelurahan Talang Benih RT 01 RW 04 sudah menerapkan 3 peran dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak, yaitu sebagai berikut : 1) Pemberian pendidikan agama, membantu anak mengenal aurat, rasa malu, dan adab terhadap tubuh sesuai ajaran agama. 2) Pemberian pemahaman nilai moral, membentuk sikap anak untuk membedakan baik dan buruk serta menjaga privasi diri sejak dini. 3) Memenuhi kebutuhan anak, menciptakan rasa aman dan nyaman, sehingga anak lebih siap memahami dan menjaga fitrah seksualitasnya.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Fitrah Seksualitas, Anak Usia Dini.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....
PERSEMBAHAN.....
MOTTO.....
ABSTRAK.....
DAFTAR ISI.....
DAFTAR TABEL.....
BAB I. PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Masalah.....
B. Fokus Penelitian
C. Fokus Masalah
D. Rumusan Masalah
E. Tujuan Penelitian
F. Manfaat Penelitian

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Fitrah Seksualitas
1. Pengertian Fitrah
2. Pengertian Seksualitas Anak Usia Dini.....
3. Pengertian Fitrah Seksualitas dan Pendidikan Seks.....
4. Tahap-Tahap Pendekatan Pada Anak.....
5. Pentingnya Usia 3-6 Tahun Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas	
6. Indikator Perkembangan Fitrah Seksualitas Anak Usia 3-6 Tahun.....
B. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas	
1. Pengertian Peran Dan Orang Tua.....
2. Peran Orang Tua Terhadap Anak.....
3. Kewajiban Dan Tanggung Jawab Orang Tua.....

- 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang Tua.....
- C. Penelitian Relevan.....

BAB III. METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian.....
- B. Subjek Dan Objek Penelitian
- C. Jenis Dan Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data.....
- E. Teknik Analisis Data.....
- F. Teknik Keabsahan Data

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Kondisi Umum Kelurahan Talang Benih.....
- B. Temuan Penelitian.....
- C. Pembahasan.....

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan.....
- B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Penduduk Kelurahan Talang Benih.....

Tabel 4.2 Data Penduduk Berdasarkan Agama.....

Tabel 4.3 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Kelurahan Talang Benih.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara fitrah, setiap manusia hanya dilahirkan dalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Fitrah seksualitas ini merupakan anugerah dari Allah SWT yang tertanam dalam diri manusia sejak lahir. Setiap individu memiliki kecenderungan alami (naluri) untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan fitrah seksualitasnya. Oleh karena itu, fitrah tersebut merupakan suatu potensi dasar yang tidak hanya perlu dijaga, tetapi juga harus dipelihara dan dikembangkan secara optimal. Dalam hal ini, lingkungan, terutama keluarga, memegang peranan penting dalam memelihara dan mengembangkan fitrah seksualitas pada anak agar bisa tumbuh secara benar.¹

Fitrah seksualitas anak perlu dijaga dan dikembangkan sejak dini supaya tidak terjadi penyimpangan di masa depan, contohnya seperti anak laki-laki yang feminim dan anak perempuan yang maskulin. Di era sekarang banyak pengaruh negatif (media, internet, lingkungan) yang bisa menggeser pemahaman anak kalau tidak diarahkan orang tua.

¹ Muhammad Naufal Fairuzillah, dkk. *Non-Binary Gender Dan Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak*, (Bogor: Jurnal Pendidikan Islam Ta'adibuna, Vol 12, 2023). h. 175

Fitrah seksualitas merupakan kemampuan dan kecenderungan seseorang dalam bertindak, berpikir, merespons sesuai dengan identitas gendernya. Maka dari itu, pendidikan fitrah seksualitas adalah upaya sistematis dalam menjaga dan merawat naluri seksual yang lurus sejak bayi dilahirkan. Kehadiran dan kedekatan anak dengan kedua orang tuanya, khususnya ayah dan ibu, menjadi unsur esensial dalam proses ini. Mereka merupakan figur sentral yang harus terlibat aktif dalam pendidikan anak, sejak masa kelahiran hingga mencapai akil baligh. Jika salah satu dari keduanya tidak hadir, maka idealnya ada figur pengganti yang mampu menjalankan peran serupa demi menjaga keberlangsungan perkembangan fitrah anak.²

Pendidikan fitrah seksualitas membutuhkan keterlibatan peran orang tua secara menyatu dan seimbang. Ketidakseimbangan dalam pola pengasuhan, seperti ayah yang terlalu sibuk bekerja dan kurang terlibat dalam kehidupan anak, dapat berdampak pada kerentanan emosional dan perkembangan kepribadian anak. Banyak anak yang tumbuh dengan kondisi jiwa yang rapuh karena kurangnya perhatian, minimnya komunikasi, dan ketiadaan figur teladan di rumah. Dalam beberapa kasus, ayah yang kehilangan kepemimpinan dalam rumah tangga menjadikan ibu lebih dominan dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga dinamika peran dalam keluarga menjadi tidak seimbang.

² Indah Pebruati Putri, Misbahuzzulam. *Implementasi Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Keluarga Muslim Kediri: Upaya Menjaga Generasi Dari Penyimpangan Seksual*, (Kediri: Jurnal Raden Fatah, Vol 30, 2024). h.2

Ayah dan Ibu merupakan figur utama dalam memperkenalkan dan menanamkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Ayah memiliki peran sebagai penyedia suplai maskulinitas, sedangkan ibu berperan sebagai sumber feminitas, oleh karena itu keduanya perlu menjalankan peran yang berbeda sesuai dengan fitrah dan karakteristik masing-masing.³

Pada era globalisasi saat ini, perilaku LGBT semakin marak dan mulai dianggap sebagai hal yang lumrah, bahkan di beberapa negara atau wilayah, perilaku tersebut telah dilegalkan dan dilindungi atas nama HAM. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya fenomena LGBT didalam negeri. Berdasarkan sebuah penelitian selama periode 2009-2016, pertumbuhan LGBT di Indonesia meningkat sebesar 37%. Peningkatan ini diduga seiring meningkatnya akses terhadap internet, pornografi, narkoba, serta kemunculan komunitas LBGT.⁴

Dalam ayat suci Al-Qur'an terdapat surah Ar-Rum: 21, dijelaskan bahwa islam mendorong penyaluran seksualitas melalui jalan yang benar yaitu dalam ikatan pernikahan. Terdapat beberapa tujuan pernikahan yang terkandung dalam ayat tersebut: Pertama, sebagai cara yang sah untuk menyalurkan hasrat seksualnya dengan benar. Kedua, sebagai upaya untuk

³ Muhammad Naufal Fairuzillah, dkk. *Non-Binary Gender Dan Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak*, (Bogor: Jurnal Pendidikan Islam Ta'adibuna, Vol 12, 2023). h 176

⁴ Indah Pebruati Putri, Misbahuzzulam, *Implementasi Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Keluarga Muslim Kediri: Upaya Menjaga Generasi Dari Penyimpangan Seksual*, (Kediri: Jurnal Raden Fatah, Vol 30, 2024). h.1

melahirkan generasi yang baik di muka bumi. Ketiga, sebagai sarana bagi manusia untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman dalam hidup.

Selain rumah tangga yang didirikan oleh lelaki dan wanita dengan ikatan pernikahan yang sah, dengan tujuan menjaga kehormatan mereka dan melestarikan umat islam, rumah tangga juga menjadi wadah awal pendidikan anak. Orang tua di dalamnya berperan sebagai guru pertama dan teladan utama bagi anak-anak mereka. Oleh karna itu, sudah seharusnya orang tua menampilkan perilaku yang baik, karena sikap dan sifat yang mereka tunjukkan termasuk dalam hal perang gender yang akan diserap dan ditiru oleh anak, dan pada akhirnya memengaruhi perkembangan seksualitas anak di masa depan.⁵

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya serta terhindar dari penyimpangan di masa depan. Dalam hal ini, Allah SWT telah menegaskan bahwa setiap makhluk diciptakan sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Hal ini sebagaimana tertuang dalam firman-Nya, yang menjelaskan bahwa fitrah itu merupakan bagian dari agama yang lurus. Sayangnya, masih banyak dari kita yang belum memahami hakikat dari fitrah tersebut secara utuh. Sebagaimana firman Allah Q.S Ar-Rum (30):30 “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama

⁵ Indah Pebruati Putri, Misbahuzzulam, *Implementasi Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Keluarga Muslim Kediri: Upaya Menjaga Generasi Dari Penyimpangan Seksual*, (Kediri: Jurnal Raden Fatah, Vol 30, 2024). h. 2

Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Ar-Rum: 30).⁶

Dilihat dari intensitas interaksi antara anak dan orang tua, keluarga merupakan pondasi utama dalam proses pendidikan dan pembentukan peran hidup. Keluarga menjadi tempat pertama dan terpenting dalam mengarahkan anak menuju tujuan penciptaan manusia menurut kehendak Allah SWT, yaitu untuk beribadah kepada-Nya dan menjalankan peran sebagai khalifah *fil-ardh*. Dengan pondasi keluarga yang kuat, manusia akan terhindar dari penyimpangan fitrah dalam menjalani kehidupan.⁷

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi individu. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban besar dalam menciptakan suasana pendidikan yang tepat di lingkungan keluarga. Peran ayah dan ibu sangat penting dalam membentuk serta mengembangkan fitrah seksualitas anak, karena orang tua merupakan pendidik utama dalam keluarga yang harus saling bekerja sama dalam menjalankan peran pendidikan, sehingga anak tidak mencari jawaban atas hal-hal mendasar dari lingkungan luar yang bisa saja menyesatkan mereka.⁸

⁶ Q.S Ar-Rum, Departemen Agama RI. Al-Quran Dan Terjemahannya, (Jakarta: Pt Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009): 407

⁷ Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h.352

⁸ Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h.352

Orang tua yang mampu mempersiapkan generasi yang baik adalah mereka yang memberikan pendidikan sesuai dengan potensi fitrah dan kodrat yang telah Allah tetapkan. Hal ini akan membentuk perkembangan emosional anak yang terarah dan proporsional. Sebaliknya, jika pendidikan anak diabaikan dan pembentukan kepribadian tidak dilakukan secara seimbang, maka anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang membahayakan dirinya sendiri, keluarga, orang tua, masyarakat bahkan umat manusia secara keseluruhan.⁹

Penelitian ini difokuskan pada anak usia 3-6 tahun, dimana pada usia tersebut merupakan masa golden age karena perkembangan anak berlangsung sangat pesat, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pada masa ini anak mulai mengenali identitas gender atau mulai menyadari perbedaan jenis kelamin serta meniru perilaku yang sesuai dengan gendernya. Pada usia ini juga anak mulai membangun konsep diri dan rasa malu, mengembangkan perilaku sosial, dan juga membutuhkan arahan orang tua. Jika pada usia ini anak diarahkan dengan baik, maka dasar sikap positif terhadap seksualitas akan terbentuk, sehingga mencegah perilaku menyimpang di masa remaja maupun dewasa.¹⁰

Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Kelurahan Talang Benih RT 01 RW 04, karena berdasarkan data dari Ketua RT 01 RW 04

⁹ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2004), h.199

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 158-159

Kelurahan Talang Benih, wilayah ini merupakan salah satu daerah yang memiliki keberagaman latar belakang pendidikan dan ekonomi yang berbeda-beda. Selain itu, di wilayah ini banyak orang tua yang belum memahami pentingnya mengembangkan fitrah seksualitas pada anak, masih ada pola asuh yang kurang tepat, atau ditemukan kasus anak yang perilakunya mulai meniru hal negatif karena kurang pengawasan dari orang tua. Hal ini menarik untuk diteliti, karena dengan kondisi tersebut, cara orang tua mendidik anak, termasuk dalam hal pengembangan fitrah seksualitas bisa sangat bervariasi. Beberapa orang tua mungkin sudah memiliki pemahaman dan pendekatan yang tepat, namun tak sedikit pula yang masih menganggap pembicaraan mengenai seksualitas sebagai hal yang tabu dan tidak perlu dikenalkan pada anak usia dini.

Alasan lain peneliti memilih lokasi ini adalah karena peneliti juga merupakan bagian dari lingkungan tersebut, sehingga mempermudah proses pengumpulan data dan pendekatan kepada masyarakat. Selain itu, belum banyak penelitian serupa yang dilakukan secara khusus di Kelurahan Talang Benih, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi masyarakat setempat maupun bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini. Dikarenakan Kelurahan Talang Benih terlalu luas untuk diteliti, maka peneliti hanya akan meneliti di RT 01 RW 04 saja agar mempermudah proses penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas pada anak usia 3-6 tahun, sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep ini, serta apa saja bentuk bimbingan dan pendekatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami hal ini, diharapkan akan muncul kesadaran lebih luas mengenai pentingnya pengenalan serta pengembangan fitrah seksualitas sejak dini dalam lingkungan keluarga.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah pada penelitian ini adalah untuk memahami serta menggali strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak, serta menggambarkan bagaimana interaksi antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi perkembangan perilaku positif pada anak. Agar tidak keluar dari fokus masalah, maka peneliti membatasi hanya pada RT 01 RW 04 Kelurahan Talang Benih saja, hal ini dikarenakan Kelurahan Talang Benih cukup luas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, penulis menganalisis beberapa permasalahan yang harus diteliti, yaitu bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas pada anak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas pada anak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan fitrah seksualitas anak. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan atau bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, serta memperkuat pemahaman mengenai peran keluarga dalam membentuk perilaku dan pemahaman seksualitas sejak dini

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

- a. Peneliti pribadi, sebagai rujukan dan tambahan wawasan dalam mendidik dan mengasuh anak-anak dimasa awal perkembangan sebagai pondasi utama agar menjadi generasi Islam yang baik dimasa yang akan datang.
- b. Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman dan wawasan kepada orang tua dan masyarakat umum mengenai pentingnya mengenalkan dan membimbing fitrah seksualitas anak

secara tepat sesuai dengan usia, serta bagaimana melakukannya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

- c. Bagi Pendidik PAUD, sebagai bahan masukan untuk membantu guru dalam memberikan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan perkembangan anak dan bekerja sama dengan orang tua.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Fitrah Seksualitas

1. Pengertian Fitrah

Fitrah adalah suatu istilah bahasa Arab yang memiliki arti tabiat suci atau pembawaan baik yang terkhusus diciptakan oleh Allah untuk manusia. Fitrah ini menjadi modal dasar bagi manusia untuk dapat memakmurkan bumi. Selain itu, fitrah juga dipahami sebagai potensi kodrati yang dimiliki setiap individu untuk berkembang menuju kesempurnaan hidup.

Keberhasilan seseorang dalam hidupnya dapat dilihat dari sejauh mana ia mampu mengembangkan dan menjaga fitrah ini.¹¹

Dalam pengertian sederhana, kata “fitrah” seringkali diartikan sebagai kesucian atau potensi. Secara etimologis, asal kata fitrah/fitroh/pitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu fitrah jamaknya fithar dan dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan.¹²

Menurut Imam Al-Ghazali setiap anak memiliki fitrah dengan kecenderungan kepada dua arah, yaitu baik dan buruk. Oleh karena itu, peran pendidik, baik orang tua maupun guru sangat penting dalam mengarahkan kecenderungan tersebut agar berkembang ke arah yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, faktor hereditas (keturunan) memang diakui sebagai salah satu penentu perkembangan anak, namun pengaruh lingkungan juga sangat berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian fitrah anak.¹³

Istilah fitrah belum pernah dikenal atau digunakan oleh agama maupun peradaban manapun sebelum turunnya al-Qur'an. Konsep fitrah dalam Islam menjadi hal yang sangat luar biasa dan penting dalam pembahasan tentang manusia, alam, Tuhan dan agama. Menghilangkan keberadaan fitrah dalam diri manusia berarti menghapus nilai-nilai hakiki yang melekat pada manusia, sekaligus merupakan bentuk eksistensi Tuhan dan agama. Tanpa

¹¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 91-92.

¹² Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur), h.

¹³ Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' 'Ulum Ad-Din*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2004), h. 71.

fitrah, manusia tidak lebih dari sekedar makhluk materi yang dapat dibentuk sesuai kehendaknya tanpa arah dan tujuan yang hakiki.¹⁴

Menurut Ibnu Taimiyah, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan kebajikan yang murni. Namun, penyimpangan dari fitrah tersebut disebabkan oleh lingkungan sosial yang keliru. Ia juga menjelaskan bahwa fitrah manusia tidak hanya mencakup pengetahuan bawaan tentang keberadaan Allah SWT, tetapi juga mencakup cinta kepadanya dan dorongan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai seorang hanif sejati.¹⁵

Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Juhaja S. Praja, pada diri manusia juga memiliki setidaknya ada tiga potensi (fitrah) :

- 1) Daya intelektual (*quwwat al-'aql*), yaitu suatu potensi dasar yang memungkinkan manusia bisa membedakan nilai baik dan buruk.
- 2) Daya ofensif atau dorongan keinginan (*quwwat al-Syahwat*), yaitu potensi dasar yang mendorong manusia untuk meraih hal-hal yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmani maupun rohani, secara serasi dan seimbang.
- 3) Daya defensive (*quwwat al-Ghadhah*), yaitu potensi dasar untuk menghindarkan diri dari berbagai ancaman yang dapat merugikan dirinya.

¹⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur), h. 139

¹⁵ Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010), h. 95.

Dari ketiga potensi tersebut, potensi akal (*quwwat al-aql*) menempati posisi sentral sebagai pengendali dua potensi lainnya. Dalam pandangan pendidikan Islam, fitrah dipahami sebagai landasan utama dalam membina dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun potensi rohani, pengembangan tersebut secara efektif dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dan terpadu.¹⁶

Berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah, antara lain adalah¹⁷ :

- a) Fitrah Estetika dan Bahasa, setiap anak memiliki “*sense of aesthetics*” rasa keindahan dan kecenderungan untuk menyukai harmoni. Apresiasi dan ekspresi terhadap keindahan ini dapat diwujudkan melalui seni, sastra, arsitektur dstnya. Tingkatan keindahan ini berkembang mulai dari yang bersifat inderawi, imaji, nazhori (rasional) dan ruhani, yang pada akhirnya bermuara kepada keagungan Allah SWT. Selain itu, setiap anak juga diberi kemampuan berbahasa sebagai saran untuk mengekspresikan keindahan tersebut, yang pada awalnya dikembangkan melalui bahasa Ibu oleh kedua orang tuanya.
- b) Fitrah Bakat dan Kepemimpinan, setiap anak dilahirkan dalam keadaan unik, dengan membawa potensi atau bakat produktif

¹⁶ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulum Ad-Din*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2004), h. 120.

¹⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur) h.

tertentu yang merupakan panggilan hidupnya. Potensi inilah yang akan mengantarkan anak kepada peran spesifiknya dalam membangun peradaban. Golden Age pengembangannya di usia 10-14 tahun, fitrah ini berinteraksi dengan fitrah kehidupan untuk peran Bashiro dan Nadziro.

- c) Fitrah Perkembangan, perkembangan manusia mengikuti sunatullah, yakni pola atau tahapan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Tidak berlaku kaidah bahwa “semakin cepat semakin baik”. Secara umum, tahapan perkembangan ini dibagi menjadi: usia 0-2 tahun(fase sensorimotor), 2-6 tahun (pra latih), 7-10 tahun (pra-aqilbaligh awal), 11-14 tahun (pre aqilbaligh akhir), dan sesudah aqilbaligh yaitu >15 (post aqil baligh). Aqilbaligh merupakan pembeda anak dan dewasa, baik secara biologis maupun moral.
- d) Fitrah Individualitas dan Sosialitas, setiap manusia dilahirkan sebagai individu yang utuh, namun juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Fitrah sosialitas mulai tumbuh secara aktif sejak usia 7 tahun, sedangkan fitrah individualitas berkembang secara lebih utuh pada usia di bawah 7 tahun. Di bawah 7 tahun, anak belum punya tanggung jawab moral dan sosial yang sepenuhnya terbentuk.
- e) Fitrah Keimanan, setiap anak dilahirkan dalam keadaan memiliki potensi keimanan yang telah tertanam secara fitrah dalam dirinya. Bahkan sebelum dilahirkan, di alam rahim, setiap manusia telah

bersaksi bahwa Allah adalah Rabb (kholiqun, roziqun, malikan).

Golden Age fitrah ini pada usia 0-6 tahun.

- f) Fitrah Jasmani (Fisik dan Indera), Setiap anak dilahirkan dengan tubuh yang aktif serta panca indera yang siap untuk berinteraksi dengan dunia. Mereka memiliki kecenderungan alami untuk bergerak, menjelajah, dan menerima berbagai stimulus yang membahagiakan dan menenangkan.
- g) Fitrah Belajar dan Bernalar, secara alami, setiap anak adalah pembelajar sejati yang memiliki rasa ingin tahu tinggi serta kemampuan untuk berpikir dan bernalar. Golden Age pengembangannya di usia 7-10 tahun. Pendidikan yang diberikan pada fase ini harus mampu mengasah akal dan logika anak dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.
- h) Fitrah Seksualitas dan Cinta, setiap anak dilahirkan dengan jenis kelamin lelaki dan perempuan, dan seiring waktu, jenis kelamin tersebut berkembang menjadi identitas dan peran seksualitasnya. Anak laki-laki diarahkan untuk tumbuh menjadi sosok lelaki sejati yang memiliki peran keayahan, sedangkan anak perempuan diarahkan untuk tumbuh menjadi perempuan sejati dengan fitrah keibuan.

2. Pengertian Seksualitas Anak Usia Dini

Istilah “seks” dan “seksualitas” merupakan dua konsep yang berbeda, meskipun sering digunakan secara bergantian dalam pembahasan umum. Kata “seks” umumnya digunakan dalam dua pengertian; yaitu mengacu pada jenis kelamin atau organ kelamin. Sementara itu, “seksualitas”

merupakan istilah yang jauh lebih luas karena mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan seks, yang meliputi tentang nilai, sikap, orientasi dan perilaku seksual seseorang.

Seksualitas mencerminkan bagaimana seseorang mengalami, menghayati, dan mengekspresikan dirinya sebagai makhluk seksual. Dengan kata lain, seksualitas tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga mencakup cara berpikir, perasaan serta tindakan dalam menjalankan peran dan identitas seksualnya. Segala hal yang berkaitan dengan kelamin dan hubungan antarindividu dalam konteks seksual termasuk dalam cakupan seksualitas.¹⁸

Seksualitas seseorang berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari perilaku seksual, kualitas hubungan dengan orang lain, kepribadian karakter seseorang, penampilan biologis, hingga persepsi terhadap diri sendiri. Pada akhirnya, seksualitas merupakan kombinasi pikiran, perasaan dan perilaku yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual dan reproduksi.¹⁹

3. Pengertian Fitrah Seksualitas dan Pendidikan Seks

Fitrah seksualitas merupakan potensi dasar yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan jenis kelaminnya. Fitrah ini perlu dibangkitkan, ditumbuhkan dan

¹⁸ Muhammad Suharto, Skripsi : *Etika Seksualitas Dalam Islam*, (Jakarta : Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 25

¹⁹ Gina Anindyajati, *Seks, Seksual Dan Seksualitas*, <https://blog.angsamerah.com/seks-seksual-dan-seksualitas/> diakses pada tanggal 9 Mei 2016

dirawat sesuai dengan gendernya. Seorang laki-laki merasa, berfikir, bertindak dan bersikap sebagai laki-laki, begitupun seorang perempuan.²⁰

Fitrah seksualitas dan pendidikan seks seringkali dianggap sama, karena keduanya sama-sama membicarakan tentang perkembangan seksualitas anak, khususnya dalam hal memahami identitas diri, perbedaan jenis kelamin, serta bagaimana anak berperilaku sesuai dengan perannya. Namun, fitrah seksualitas memiliki perbedaan dengan pendidikan seks. Fitrah seksualitas merupakan potensi dasar yang dibawa sejak lahir dan perlu dijaga agar berkembang sesuai kodratnya, sedangkan pendidikan seks adalah proses edukasi yang diberikan secara sadar, terarah, dan bertahap oleh orang tua maupun pendidik untuk mengarahkan potensi tersebut agar anak memiliki pemahaman yang benar, mampu menjaga dirinya, serta terhindar dari penyimpangan perilaku seksual.

Menurut Abidin, terdapat beberapa pokok pendidikan seksualitas yang perlu ditanamkan kepada anak agar ia tumbuh sesuai dengan fitrah seksualitasnya. Di antaranya adalah menanamkan jiwa kelakian-lakian atau kewanitaan yang benar menurut ajaran Islam, mengajarkan anak untuk menjaga pandangan, mengenalkan konsep mahram, mendidik anak agar

²⁰ Nani Nurhasanah, *Menumbuhkan Fitrah Seksualitas*, <https://www.ibuprofesional.com/post/menumbuhkan-fitrah-seksualitas> diakses pada tanggal 6 Januari 2018

menjaga aurat dan berpakaian yang pantas, memisahkan tempat tidur anak, dan memberi pemahaman mengenai tanda-tanda baligh.²¹

Sejalan dengan itu, Ustadz Abu Salma *hafizhahullahu* juga menegaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dan tanggung jawab besar dalam menjaga fitrah seksualitas anak. Beliau menyarankan agar hingga usia 6 tahun, anak selalu dekat dengan ayah dan ibunya di mana kehadiran kedua orang tua sangat diperlukan dalam membentuk identitas dan karakter anak.

Dalam proses ini, orang tua bertugas untuk mengajarkan anak bagaimana harus bersikap, berbicara, berpakaian sesuai dengan gendernya. Selain itu, perlu dijauhkan kebiasaan mandi bersama, baik dengan orang tua maupun dengan orang lain, guna menjaga batasan aurat dan menanamkan rasa malu yang sehat.²² Anak juga perlu dikenalkan pada peran maskulinitas sosok ayah dan peran feminitas sosok ibu. Dengan demikian, sebagai insan yang memiliki akal dan fitrah yang lurus, penting bagi setiap individu untuk membentengi diri sendiri dan keluarganya dari berbagai bentuk penyimpangan seksual.²³

Dalam lingkup keluarga, sebagai orang tua, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentengi anak dari berbagai perilaku menyimpang seperti homoseksual yang marak terjadi di lingkungan

²¹ Zainal Abidin, *Urgensi Menjaga Fitrah Seksualitas Anak Dalam Keluarga Sebagai Wujud Upaya Preventif Penyimpangan Seksual Di Kehidupan Bermasyarakat Dari Perspektif Ilmu Fikih*, (Surakarta: STDI Imam Syuhodo, 2019), hal. 7

²² Nurbani Mardiyati, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), Hal. 45

²³ Abdul Munir, *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 52

masyarakat.²⁴ Kehadiran sosok ayah dan ibu secara konsisten sejak anak dilahirkan hingga mencapai usia akil baligh, menjadi kunci utama dalam menumbuhkan dan menjaga fitrah seksualitas anak agar tumbuh secara utuh dan paripurna.²⁵

Dalam perspektif Islam, setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Rasulullah SAW bersabda: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi” (HR. Bukhari dan Muslim). Fitrah seksualitas anak perlu dijaga dan diarahkan sejak dini agar berkembang secara sehat dan tidak menyimpang. Orang tua menjadi tokoh sentral dalam menjaga fitrah tersebut, baik melalui keteladanan, pendidikan, maupun pola komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, peran orang tua tidak hanya penting dari sisi perkembangan psikologis anak, tetapi juga bernilai religius untuk menjaga amanah fitrah yang diberikan Allah SWT.²⁶

²⁴ Hani Sekarsari, *Keluarga Sebagai Wujud Upaya Preventif Penyimpangan Seksual Di Kehidupan Bermasyarakat Dari Perspektif Ilmu Fikih*, <https://tafaqquh.stdiis.net/esai/urgensi-menjaga-fitrah-seksualitas-anak-dalam-keluarga-sebagai-wujud-upaya-preventif-penyimpangan-seksual-di-kehidupan-bermasyarakat-dari-perspektif-ilmu-fikih/> diakses pada tanggal 30 desember 2022

²⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur)h. 62.

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 35

4. Tahap-Tahap Pendekatan Pada Anak

Untuk mendidik fitrah seksualitas pada anak tidak mudah kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini. Kedekatan berbeda-beda untuk tiap tahap :

1) 0-2 tahun

Pada usia ini, baik anak laki-laki maupun perempuan sebaiknya didekatkan pada ibunya karena masih dalam masa menyusui. Proses menyusui bukan hanya memberikan nutrisi, tetapi juga membangun kedekatan emosional (*attachment*) yang kuat. Menyusui secara eksklusif sambil menatap mata anak, menyentuh, dan memeluk dengan penuh cinta merupakan bentuk awal membangun rasa aman dan cinta dalam diri anak.

2) 3-6 tahun

Pada tahap ini, anak laki-laki maupun perempuan perlu didekatkan kepada kedua orang tuanya secara paralel. Ini bertujuan untuk membangun keseimbangan antara aspek emosional dan rasional. Sejak usia 3 tahun, anak mulai memastikan identitas seksualnya. Kedekatan paralel ini membantu anak memahami perbedaan sosok lelaki dan perempuan secara imajinatif dan alamiah. Mereka mulai menunjukkan cara bicara, cara berpakaian, cara merasa, cara berfikir dan bertindak sebagai laki-laki atau sebagai perempuan dengan jelas.

Pada fase ini, penting bagi anak mampu menyatakan dengan tegas berkata ‘saya perempuan’ dan ‘saya lelaki’. Aktivitas seperti bermain peran bersama ayah dan ibu untuk menjalin kelekatan contohnya adalah, membedakan “cowok” dan “cewek”. Ganteng dan cantik dan sebagainya.²⁷

3) 7-10 tahun

Memasuki usia ini, anak-anak sudah memiliki tanggung jawab moral karena egosentrisme mereka mulai mereda dan bergeser menjadi sosiosentris.

Anak laki-laki perlu lebih didekatkan kepada ayahnya untuk mempelajari peran sosialnya, seperti shalat berjamaah di masjid, bermain bersama, serta memahami peran kelakian dan keayahan. Sementara itu, anak perempuan sebaiknya didekatkan dengan ibunya agar peran keperempuanan dan peran keibuannya bangkit.

Hal yang perlu dihindari dalam tahap ini adalah tidak mendekatkan anak laki-laki dengan ayah atau anak perempuan tidak didekatkan dengan ibu, karena hal ini dapat menghambat tumbuhnya fitrah seksualitas dan pemahaman tentang peran sosialnya sebagai laki-laki dan perempuan.²⁸

268 ²⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur), h.

294 ²⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur), h.

4) 10-14 tahun

Usia ini merupakan fase kritis dalam perkembangan fitrah seksualitas, dimana anak mulai bersiap menuju kedewasaan dan pernikahan. Secara biologis, anak laki-laki mengalami mimpi basah dan anak perempuan mengalami menstruasi. Keduanya mulai merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis.

Anak laki-laki yang tidak dekat dengan ibunya di tahap ini, cenderung kesulitan memahami emosi dan cara berpikir perempuan dan kelak yang dapat berdampak negatif saat ia dewasa, seperti menjadi suami yang kasar dan egois. Pada tahap ini, anak perempuan didekatkan kepada ayah agar seorang perempuan di masa balighnya sudah mengenal ketertarikan pada lawan jenis. Kedekatan ini membantu anak perempuan memiliki gambaran yang sehat tentang hubungan dengan lawan jenis dan mempersiapkan peran keibuannya kelak.²⁹

5) 15 tahun

Masa ini disebut sebagai golden age bagi fitrah kelakian (fitrah keayahan) dan fitrah keperempuanan (fitrah keibuan). Secara

²⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur), h. 188

perkembangan, individu pada usia ini adalah usia dewasa penuh baik secara biologis, emosional, maupun sosial.³⁰

Jika dilihat dari tahap perkembangan seksualitas anak dimulai sejak anak dilahirkan. Tahap perkembangan seksualitas anak tersebut mengikuti fase yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Freud menyusun fase tersebut dengan beberapa tahap yaitu *oral stage*, *anal stage*, *phallic stage*, *latency stage* dan *genital stage*.³¹ :

- 1) Tahap mulut (*oral stage*), tahap ini berlangsung sejak anak dilahirkan sampai berusia 12-18 bulan. Pada masa ini, pusat kenikmatan bayi berada dimulutnya seperti: mengunyah, menghisap dan mengigit dapat mengurangi tekanan yang dialami bayi.
- 2) Tahap anal (*anal stage*). Tahap ini terjadi pada rentang usia 12-18 bulan hingga sekitar 3 tahun. Pada fase ini, pusat kenikmatan berpindah ke daerah anus. Pengenalan toilet training bisa dilakukan karena anak sudah memiliki sensitifitas dengan anus dan kontrol tubuhnya.
- 3) Tahap phallic (*phallic stage*) berlangsung sejak anak berusia tiga sampai enam tahun. Phallic berasal dari kata phallus yang berarti alat kelamin laki-laki; pusat kenikmatan berada pada alat kelamin.
- 4) Tahap laten (*latency stage*). Tahap ini berlangsung saat anak berusia sekitar 6 tahun hingga masa pubertas. Saat ini anak menaruh perhatian

³⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur), h. 320

³¹ Papalia, dkk. *Human Development Perkembangan Manusia*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), h. 27.

sangat khusus pada masalah seksual dan mengembangkan keterampilan sosial serta intelektualnya.

- 5) Tahap genital (*genital stage*). Tahap ini berlangsung sejak pubertas hingga masa dewasa. Masa ini juga merupakan tahap dimana seseorang mulai mencari makna cinta, tanggung jawab, dan hubungan jangka panjang.

Contoh kegiatan yang bisa dilakukan dalam pengenalan atau pengembangan fitrah seksualitas yaitu dengan cara :

- 1) Menyusui dengan eksklusif dan tidak menyambi apapun. Tatap matanya, sentuh, peluk dengan penuh kasih sayang. Memberikan ASI adalah proses membangun kedekatan (*attachment*) bukan hanya sekedar memberikan nutrisi saja.
- 2) Bermain peran bersama Ayah dan Bunda untuk menjalin kedekatan dengan anak.
- 3) Membedakan “laki-laki” dan “perempuan”, “ganteng” dan “cantik” dsb.

5. Pentingnya Usia 3-6 Tahun Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas

Usia 3-6 tahun dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) dimana anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Pada masa ini, anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk mengenai identitas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam

memberikan pemahaman yang benar, agar anak tumbuh dengan identitas seksual yang sesuai dengan fitrahnya.

Jika fitrah seksualitas tidak di arahkan sejak dini, anak dapat mengalami kebingungan peran gender, meniru perilaku yang keliru, atau terpengaruh oleh lingkungan dan media yang tidak mendidik.³²

6. Indikator Perkembangan Fitrah Seksualitas Anak Usia 3-6 Tahun

Indikator yang dapat diamati pada anak usia 3-6 tahun terkait perkembangan fitrah seksualitas antara lain:³³

- 1) Anak mulai memahami identitas gendernya (menyebut dirinya laki-laki atau perempuan).
- 2) Anak dapat membedakan peran dasar laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Anak mampu menjaga aurat sesuai ajaran dan kebiasaan keluarga.
- 4) Anak menunjukkan rasa ingin tau yang sehat mengenai tubuh dan seksualitas.
- 5) Anak mampu menghargai dirinya dan mulai belajar menghormati lawan jenis.

B. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas

1. Pengertian Peran dan Orang Tua

³² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009). Hal. 158

³³ Abdul Munir Mulkhan, *Fitrah Dan Seksualitas Anak*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012). Hal 87

Peran dapat diartikan sebagai aspek yang bersifat dinamis (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan norma yang ada. Peran juga dapat dimaknai sebagai tuntutan struktural terhadap individu yang mencakup tanggung jawab, aturan, dan nilai, serta larangan (tabu) yang harus dipatuhi. Dalam kehidupan sosial, setiap individu baik dalam kelompok kecil maupun besar, menjalankan peran tertentu yang membentuk keteraturan dalam masyarakat.³⁴

Dalam konteks keluarga, orang tua memegang peranan yang sangat vital. Orang tua merupakan individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam struktur rumah tangga untuk mengasuh, membina, dan membimbing anak-anaknya menuju kedewasaan. Ayah dan ibu, sebagai dua sosok utama dalam keluarga, memikul kewajiban yang tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual. Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan bimbingan dan pengasuhan yang memadai agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.³⁵

Orang tua juga merupakan sumber belajar pertama bagi seorang anak, sejak pertama dilahirkan ke dunia, bahkan sejak dalam kandungan. Proses pendidikan tidak dimulai ketika anak memasuki lembaga formal, tetapi sejak anak berada dalam kandungan dan dilahirkan ke dunia. Oleh karena itu, peran orang tua sangat besar dalam menentukan arah perkembangan

³⁴ Syaron Brigitte Lantaeda, dkk. *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon*, (Tomohon : Jurnal Administrasi Publik, Vol 04, 2017), h.2

³⁵ Khaerudin, Arif Rahman. *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta : Komojoyo Press, 2024), h. 31

anak. Banyak literatur menyebutkan bahwa keberhasilan anak dalam kehidupan sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua membimbing, mengarahkan, serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku.³⁶

Dengan demikian, orang tua dapat diartikan sebagai seorang pria dan wanita yang terikat dalam sebuah pernikahan dan memiliki tanggung jawab penuh terhadap lingkungan keluarga terutama anak-anaknya.

2. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kesibukan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah cenderung memiliki peran yang berbeda dengan ibu yang sepenuhnya mengurus rumah tangga. Hal serupa juga berlaku pada ayah. Di era modern sekarang ini, masih banyak orang tua yang tetap berusaha menjalankan perannya dengan baik, termasuk dalam memperhatikan perkembangan fitrah seksualitas anak.

Ketika anak memasuki masa pengenalan jenis kelamin dan gendernya, orang tua memiliki tugas utama untuk memperkenalkan berbagai hal yang dapat menunjang pembentukan identitas gender sesuai dengan jenis kelamin anak. Hal ini dapat dilakukan melalui pemilihan nama, mainan, pakaian, gaya rambut, warna dan lain sebagainya. Misalnya, anak perempuan biasanya diberikan pakaian dan perlengkapan berwarna merah jambu serta

³⁶ Khaerudin, Arif Rahman. *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta : Komoyo Press, 2024), h.32

mainan seperti boneka. Sedangkan anak laki-laki diberikan mainan seperti mobil-mobilan, robot, atau pistol-pistol. ³⁷

Melalui proses pengenalan yang dilakukan secara bertahap dan konsisten ini, anak akan mulai memahami peran-peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, tetapi juga menyangkut aspek sosiologis dan psikologis seperti sikap, tanggung jawab, dan fungsi sosial. Dengan demikian, selain mengenalkan objek-objek yang sesuai, orang tua perlu memperkenalkan peran serta perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin anak, agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah seksualitasnya. ³⁸

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mengawasi anak-anaknya, terutama dalam proses pengembangan fitrah seksualitas pada anak usia dini, terutama usia 3-6 tahun. Pada usia ini, anak mulai membentuk identitas gender dan mulai memahami peran sosial berdasarkan jenis kelaminnya. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan langkah-langkah preventif dan edukatif agar anak tumbuh sesuai dengan fitrah yang telah Allah tetapkan, serta terhindar dari perilaku menyimpang. Salah satunya adalah dengan cara mengenalkan serta merawat fitrah seksualitas anak sejak dini. Dengan bimbingan yang tepat, insya Allah anak akan terjaga dari penyimpangan seperti kecenderungan femininitas yang

³⁷ Triyani Pujiastuti, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak*, (Bengkulu : Jurnal Syi'ar Vol 14, 2014), h. 59

³⁸ Triyani Pujiastuti, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak*, (Bengkulu : Jurnal Syi'ar Vol 14, 2014), h.60

berlebihan pada anak laki-laki atau maskulinitas berlebihan pada anak perempuan.

Selain itu, peran orang tua juga mencakup tanggung jawab dalam mendidik anak agar mampu memahami kondisi ayah dan ibunya serta termotivasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.³⁹ Setiap anak memiliki potensi unik yang perlu diasuh dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan zamannya. Pola pengasuhan yang diwariskan dari generasi sebelumnya tidak selalu relevan jika diterapkan sepenuhnya dalam konteks masa kini. Oleh karena itu, orang tua perlu menyesuaikan metode pengasuhan dengan perkembangan zaman dan karakteristik anak agar pendidikan yang diberikan benar-benar efektif dan membentuk pribadi yang seimbang secara emosional, sosial, dan spiritual.⁴⁰

Beberapa peran utama orang tua, yaitu meliputi⁴¹ :

1) Memberikan Pendidikan Agama.

Orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan agama berfungsi sebagai pondasi utama dalam membentuk akhlak mulia serta membentengi anak dari perilaku menyimpang. Anak yang telah dibekali dengan pemahaman agama akan lebih mampu menahan diri

³⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga “Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga”*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2012), h. 154

⁴⁰ Asriana Kibtiyah, *Menjadi Orang Tua*, (Jakarta : PT Gramedia, 2017), h. 3

⁴¹ Yakiya Al Rizkiya Jaya, *Peran Orang Tua Dalam Mencegah dan Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja Di Kampung Plemahan Surabaya*, (Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran), Vol 7, 2022), h. 98.

dan memilah mana yang benar dan salah, baik saat masih anak-anak maupun ketika telah dewasa.

2) Memberikan Perhatian Dan Kasih Sayang.

Kasih sayang tulus dari orang tua memberikan rasa aman, nyaman, dan membentuk ikatan emosional yang kuat. Pelukan, sentuhan, serta ungkapan cinta dapat membuat anak merasa dihargai dan diterima. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih sayang cenderung lebih stabil secara emosional dan mampu mengembangkan keterampilan sosial dengan baik.

3) Memberikan Pemahaman Nilai Moral.

Pendidikan moral menjadi bagian penting dalam pengasuhan, karena berkaitan langsung dengan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengenalkan nilai-nilai moral sejak dini, anak akan memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensinya. Hal ini akan membantu anak bertindak dengan lebih hati-hati dan bertanggung jawab.

4) Memenuhi Kebutuhan Anak

Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik seperti pakaian, makanan, tempat tinggal dan psikis berupa kasih sayang, rasa aman, dan kebutuhan pendidikan. Pemenuhan kebutuhan dasar ini merupakan dasar bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

5) Melindungi Anak

Orang tua juga memiliki peran sebagai pelindung anak. Mereka harus memastikan anak terlindungi dari berbagai bentuk ancaman seperti, tindakan kekerasan, eksploitasi, penelantaran dan perlakuan salah. Perlindungan ini penting agar anak merasa aman dan dapat berkembang dalam lingkungan yang positif.

3. Kewajiban Dan Tanggung Jawab Orang Tua

Lingkungan keluarga yang baik merupakan pondasi utama dalam tumbuh kembang anak. Keluarga dikatakan ideal apabila setiap anggota di dalamnya memahami dan menjalankan peran, hak, kewajiban dan tanggung jawab yang tidak hanya ditentukan secara yuridis.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2004 tentang perlindungan anak, secara tegas disebutkan bahwa kewajiban orang tua meliputi sebagai berikut :

1. Mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak
2. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya
3. Mencegah anak menikah pada usia dini
4. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak.⁴²

⁴² Honest Dody Molasy, *Buku Ajar Meraih Keluarga Sejahtera*, (Bandung : Indonesia Emas Group, 2023), h. 20

Selain kewajiban tersebut, orang tua juga memiliki tanggung jawab yang mencakup enam aspek penting dalam kehidupan anak, yaitu:

Pertama, perhatian orang tua terhadap fisik anak, termasuk juga yang terkait langsung dengan sandang, pangan, papan serta hal-hal lain yang mempengaruhi kesempurnaan fisik. Dengan begitu, mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan fisik yang selalu fit dan sehat tidak terkena segala jenis penyakit. *Kedua*, perhatian orang tua terhadap aspek perilaku, moral, dan akhlak anak. Ini bisa diwujudkan dengan membesarkan, mendidik, serta membiasakan anak dalam keluhuran akhlak yang baik.

Ketiga, memperhatikan aspek intelektual anak serta memperlakukannya sesuai dengan periodisasi perkembangannya. Hal tersebut bisa dengan memberikan sesuatu yang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka dalam setiap tahapan masa kanak-kanaknya. *Keempat*, memperhatikan pendidikan mereka, aspek ini merupakan aspek yang sangat urgen.⁴³

Dari beberapa kewajiban dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya yang telah dijelaskan diatas, orang tua juga bertanggung jawab dalam mendidik anaknya agar tidak melenceng dari fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah. Pada masa sekarang ini bukan hanya orang dewasa yang dengan mudah terpengaruh oleh perilaku negatif dari luar, tapi juga bisa terjadi pada anak usia dini, karena pada usia tersebut anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung meniru perilaku orang

⁴³ Elis Widia, Skripsi : *Hambatan Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Petani Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak*, (Curup : IAIN Curup, 2013). h. 18-20

dewasa atau teman sebaya. Sehingga anak dengan mudah melakukan sesuatu hal yang sering ia lihat.

Pada usia 3-6 tahun, anak belum mengetahui perbedaan antara peran anak laki-laki dan anak perempuan, maka dari itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengembangkan fitrah seksualitas pada anak sebelum akhirnya terjadi dampak yang tidak diinginkan oleh orang tua dan dapat merusak masa depan anak.

Kepribadian seorang anak akan muncul dan terbentuk dari pendidikan yang diberikan orang tuanya. Jika mereka memperoleh pendidikan yang baik dari orang tuanya, niscaya seorang anak akan menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, jika orang tua mengabaikan pendidikan anak-anaknya maka mereka akan menjadi penyebab hancurnya masyarakat.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat dalam kehidupan anak-anak mereka. Sebagai panutan utama, orang tua menjadi contoh nyata dalam hal sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang akan ditiru serta diterapkan oleh anak dalam proses perkembangan dirinya. Namun, pelaksanaan peran orang tua tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi peran orangtua, antara lain :

- a. Faktor pendidikan, tingkat pendidikan orang tua berperan besar dalam membentuk pola asuh, cara berpikir, serta pendekatan yang digunakan dalam mendidik anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan

orang tua, maka semakin besar pula kemungkinan mereka memiliki pengetahuan dan wawasan dalam membimbing serta memahami perkembangan anak sesuai tahapan usianya.

- b. Faktor sosial ekonomi, kondisi ekonomi keluarga turut mempengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak, khususnya pada ibu. Penghasilan yang rendah dan tuntutan pekerjaan di luar rumah yang tinggi sering kali menyebabkan berkurangnya waktu dan kualitas komunikasi antara ibu dan anak. Hal ini dapat berdampak negatif pada pembinaan perilaku anak apabila tidak ditangani dengan tepat.
- c. Faktor budaya, nilai-nilai budaya dalam masyarakat juga mempengaruhi bagaimana orang tua menjalankan perannya, khususnya dalam hal pendidikan seksualitas anak.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat ditentukan oleh pendidikan, ekonomi, dan budaya yang membentuk cara pandang serta pola asuh mereka. Oleh karena itu, peningkatan kualitas peran orang tua dalam mendidik anak perlu didukung oleh pemahaman yang memadai mengenai ketiga faktor tersebut, agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan fitrahnya.⁴⁵

Namun masih banyak orang tua yang menganggap bahwa fitrah seksualitas merupakan hal yang tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan dan

⁴⁴ Legina Anggraeni, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Sekolah Dasar Kartika*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 01, 2017), h.23

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 77-79.

dengan alasan anak akan tau dengan sendirinya, padahal seharusnya hal yang dianggap tabu tersebut justru dilakukan sejak usia dini agar ketika dewasa nanti anak sudah mengetahui mana yang baik dan buruk, dan juga bisa berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagaimana yang sudah Allah ciptakan sejak lahir.

Peran orang tua sangatlah menentukan akan dibawa kemana kepribadian seorang anak akan dibentuk oleh keluarga mereka sendiri, karena masa perkembangan anak dimulai dari alam keluarga yang dipimpin dan didampingi oleh orang tua mereka sendiri, faktor-faktor tersebut yang dapat mendukung dan menghambat orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas pada anak.

C. Penelitian Relevan

Terkait dengan judul penelitian ini, “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas Anak Usia 3-6 Tahun di Kelurahan Talang Benih”, ada beberapa penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai studi pendahuluan :

1. Skripsi yang disusun oleh Aida Sarah (2019), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang berjudul “Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua yaitu ayah dan ibu dalam mengenalkan, membentuk dan mengembangkan fitrah seksualitas pada anak. Perbedaan penelitian Aida dengan penelitian ini yaitu, penelitian Aida lebih berfokus kepada peran kedua orang tua, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran seorang ayah saja. Persamaan penelitian Aida dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang fitrah seksualitas dan juga sama-sama membahas tentang keluarga petani. Hasil dari penelitian ini yaitu orang tua berupaya dalam mendidik fitrah seksualitas anak sehingga anak bersikap dalam kesehariannya sebagai seorang lelaki atau perempuan, merasa dan berfikir sesuai dengan fitrah dan kodrat yang dimilikinya sejak lahir, dan terhindar dari penyimpangan seksual.

2. Adapun hasil penelitian dari Nurbani Mardiyati.R (2023), yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun Pada Keluarga Pedagang Di Kelurahan Pasar Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi”. Persamaan penelitian Nurbani dengan penelitian ini yaitu sama-sama tentang pendidikan seks untuk anak dan bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak agar tidak terjadi penyimpangan seksual. Perbedaannya adalah Nurbani berfokus pada keluarga pedagang, sedangkan penelitian ini berfokus pada keluarga petani.
3. Pada skripsi yang ditulis oleh Laeli Zahro (2022) yang berjudul, “Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Dalam Buku Aku Berbeda Dengan Syafa Karya Bunda Ari” ini bertujuan agar para orang tua mengetahui bahwa pendidikan seks untuk anak itu sangatlah penting agar anak tumbuh dewasa sesuai dengan kodratnya. Persamaan pada skripsi ini sama-sama membahas tentang seks untuk anak usia dini, dan perbedaannya yaitu skripsi Laeli Zahro lebih berfokus pada pendidikan seksual tahap awal yang ada pada buku cerita, padahal masih banyak tahap-tahap pendidikan seksual selanjutnya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa, perilaku, atau interaksi sosial berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan ini tidak memfokuskan pada metode statistik, melainkan lebih pada deskripsi mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata maupun lisan, serta pengamatan terhadap perilaku orang tua dalam membimbing fitrah seksualitas anak.⁴⁶

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1) Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Talang Benih, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

2) Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan objek atau individu yang diteliti oleh peneliti melalui observasi, membaca atau melakukan tanya jawab terkait dengan masalah penelitian tertentu. Segala informasi atau data yang

⁴⁶ Feny Rita Fiantika, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang : PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 14.

diperoleh dari sumber penelitian ini kemudian diakses dan dijadikan sebagai data. Ketika peneliti menggunakan teknik survei dan wawancara dalam pengumpulan data, sumber data dapat merujuk pada responden, yaitu individu yang memberikan jawaban dan tanggapan terhadap pertanyaan peneliti baik secara tertulis maupun lisan.⁴⁷

Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Talang Benih RT 01 RW 04. Adapun objek penelitiannya adalah peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Talang Benih Curup RT 01 RW 04.

3) Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan oleh penulis, yaitu sebagai berikut :

1) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁸ Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang diteliti. Data primer yang peneliti

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 271

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.22.

maksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun sebanyak 5 orang tua.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang bersifat penunjang, atau merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain.⁴⁹ Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua pihak yang dianggap penting dalam penelitian ini yang meliputi, data-data dari RT setempat, dari kelurahan dan buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

B. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumbernya, maka penulis menggunakan metode :

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan melakukan pengamatan atau survey awal pada subjek dan objek penelitian sebelum melaksanakan sebuah penelitian.⁵⁰

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku anak usia dini dan peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak. Melalui observasi, peneliti dapat melihat interaksi sehari-hari antara anak dan orang tua, serta sikap dan cara pengasuhannya. Peneliti

⁴⁹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.42

⁵⁰ Feny Rita Fiantika, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 21

mencatat secara sistematis semua perilaku anak dan respons orang tua yang berkaitan dengan pengembangan fitrah seksualitas anak. Pencatatan dilakukan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya, yang memuat indikator-indikator perilaku anak dan pola asuh orang tua.

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi orang tua dan anak usia 3-6 tahun di lingkungan rumah. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk nyata peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak, seperti cara memberi contoh, mendampingi, dan mengarahkan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

PEDOMAN OBSERVASI

Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi	Skor Penilaian
Peran Orang Tua	Mengasuh	Bagaimana pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksualitas sejak dini	
	Melindungi	Bagaimana peran orang tua dalam memberikan kenyamanan pada anak-anaknya	
	Membimbing	Bagaimana peran orang tua dalam memberikan informasi tentang bagian tubuh pribadi dan batasan sentuhan	
Fitrah Seksualitas	Praktik Pengasuhan pakaian dan mainan	Memberi pakaian dan mainan sesuai usia dan gender anak	
	Interaksi dan komunikasi orang tua-anak	Memberikan arahan, menjawab pertanyaan, komunikasi positif	

	Kegiatan yang mendukung fitrah seksualitas	Memberikan contoh perilaku sosial dan kasih sayang sehat	
	Pengawasan dan bimbingan	Orang tua memantau anak saat bermain dan memberi arahan	
	Pemilihan teman dan lingkungan bermain	Orang tua mengarahkan anak pada teman sebaya yang sesuai	

2. Wawancara

Menurut Masri Singarimbun, metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden. Adapun pengertian wawancara menurut Tarsito “adalah komunikasi yang dilakukan semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi”.⁵¹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, namun tetap memberi keleluasaan bagi responden untuk menjelaskan secara lebih luas sesuai dengan pengalaman dan pandangannya.⁵²

Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Talang Benih, Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

⁵¹ Tarsiti Winarto, *Pengantar Penelitian*, (Bandung :Mizan 1993). h. 134

⁵² Lexy J.Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 186

KISI-KISI WAWANCARA

No.	Indikator	Aspek	Deskripsi
1.	Pemahaman orang tua tentang fitrah seksualitas pada anak	Pengetahuan dan kesadaran	Menggali sejauh mana orang tua memahami arti fitrah seksualitas anak serta kesadaran akan pentingnya pendidikan seksualitas sejak dini
2.	Menjelaskan perbedaan jenis kelamin kepada anak	Strategi penyampaian	Mengetahui cara orang tua menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan sesuai dengan usia perkembangan anak
		Bahasa yang digunakan	Mengidentifikasi penggunaan bahasa yang sederhana, sopan, dan mudah dipahami anak
3.	Mengenalkan identitas jenis kelamin kepada anak	Keteladanan orang tua	Menggali bentuk keteladanan ayah maupun ibu dalam memperlihatkan peran gender masing-masing
		Pembiasaan sehari-hari	Mengetahui kebiasaan atau aktivitas yang diberikan orang tua untuk memperkuat identitas gender anak
4.	Tindakan orang tua ketika anak meniru	Respon awal	Menggali sikap anak ketika anak menunjukkan perilaku

	lawan jenis		yang menyerupai lawan jenis
		Bimbingan dan arahan	Mengetahui strategi orang tua dalam mengarahkan anak agar sesuai dengan peran dan jenis kelaminnya
5.	Pendampingan perkembangan fitrah seksualitas anak	Keterlibatan	Menggali peran aktif ayah dan ibu dalam mendampingi perkembangan seksualitas anak
		Dukungan dan pengawasan	Mengetahui bentuk dukungan, kontrol, dan pengawasan yang diberikan orang tua sesuai dengan tahap perkembangan anak

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan, maupun karya-karya monumental yang lain. Dengan menggunakan teknik ini peneliti akan menggunakan sampel yang besar. Selain itu, data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti sebagaimana teknik wawancara.⁵³ Metode ini digunakan untuk mempelajari sesuatu yang berkenaan dengan peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas pada anak usia 3-6 tahun dan laporan dari data-data lain.

Dokumentasi diperoleh dari kegiatan saat wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Tarsiti Winarto adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian,

⁵³ Boedi Abdullah, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, (Pustaka Setia:Bandung,2014).hl. 213

analisis data tidak hanya berhenti pada pengumpulan informasi, tetapi juga mengarah pada pemahaman dan penarikan makna yang lebih mendalam.⁵⁴

Selanjutnya, Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data yang diperoleh dianggap jenuh.⁵⁵

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan analisis data sebagai berikut :

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak usia 3-6 tahun. Data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dieliminasi. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu.⁵⁶

Dengan demikian, data yang direduksi yaitu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas pada anak usia 3-6 tahun. Dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2020), h. 244

⁵⁵ Miles dan Huberman Dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 247

⁵⁶ Miles dan Huberman Dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 247

2) Penyajian Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami. Penyajian data sebagaimana peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas pada anak usia 3-6 tahun. Sehingga mempermudah peneliti dalam merencanakan tindakan selanjutnya. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun kutipan wawancara sehingga lebih mudah dipahami.

3) Kesimpulan/Verifikasi Data

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, yaitu untuk mendapatkan bukti-bukti serta mencari makna setiap gejala yang diperoleh di lapangan. Setelah data disajikan, peneliti melakukan interpretasi untuk menemukan pola, makna, dan kesimpulan terkait peran orang tua.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merujuk pada tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan peningkatan kekuatan dalam penelitian triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, teknik, atau waktu yang berbeda sebagai pembanding terhadap data utama yang telah diperoleh. Menurut Moleong, “Triangulasi diartikan sebagai

teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut”.

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu⁵⁷ :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini sumber datanya di peroleh dari orang tua.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dimana untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti akan mengecek kembali informasi yang peneliti kumpulkan dari hasil observasi.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. h. 274

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Kelurahan Talang Benih

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Talang Benih merupakan sebuah kelurahan yang terletak di daerah Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Kelurahan Talang Benih dipimpin oleh Lurah yang pada saat ini dipimpin oleh Bapak Syamsul Wandu, S. Sos, beliau sudah menjabat selama 1 tahun 4 bulan. Kelurahan Talang Benih memiliki 21 RT (Rukun Tetangga) dan 6 RW (Rukun Warga), dalam setiap gang dipimpin oleh 1 RT.

Sebelum menjadi kelurahan, Talang Benih merupakan sebuah desa yang dipimpin oleh kepala kampung atau disebut dengan Kepala Desa. Pada tahun 1980 terjadi pemekaran desa di wilayah Rejang Lebong, lalu Talang Benih dijadikan sebagai kelurahan yang saat itu dipimpin oleh Lurah yang bernama Bapak Sudarman (Almarhum).⁵⁸

Awal mula dinamakan Talang Benih karena pada saat itu di Talang Benih sangat berlimpah pasir, dan orang-orang dahulu di seluruh wilayah Rejang Lebong sampai Provinsi Bengkulu mengambil pasir dari sana. Dikatakan Talang karena Talang memiliki arti suatu tempat atau ladang dan Benih atau Benui dalam bahasa Rejang artinya pasir, jadi dari kedua arti tersebutlah muncul nama Talang Benih. Namun, banyak masyarakat

⁵⁸ Wawancara Ketua BMA Amirudin, Kamis 22 Mei 2025. Pukul 14.00 WIB, Kelurahan Talang Benih

yang menyalah artikan Talang Benih, mereka menganggap jika arti dari Talang Benih adalah banyak bibit atau benih, hal ini dikarenakan Talang Benih memiliki banyak sekali persawahan sampai saat ini.

Wilayah Talang Benih dulunya sangat luas, tetapi pernah terjadi pembagian wilayah atau lahan sekitar 65Ha oleh pemerintah, wilayah tersebut dibagi untuk beberapa desa yaitu Kelurahan Talang Benih, Desa Dusun Sawah, dan Desa Batu Panco.

Warga Kelurahan Talang Benih merupakan warga asli dari suku Rejang Selupu dan Rejang Bemanei yang keduanya memang asli penduduk Rejang Lebong. Tetapi pada tahun 1967 atau tepatnya 2 tahun setelah terjadinya peristiwa G30S/PKI banyak warga yang bermigrasi dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera termasuk ke daerah Talang Benih. Saat ini Kelurahan Talang Benih bukan hanya dihuni oleh suku Rejang saja, tapi banyak suku lain yang bertempat tinggal disini seperti suku Jawa, Sunda, Padang dan lainnya.

Dalam melakukan komunikasi sehari-hari, warga di Kelurahan Talang Benih biasanya menggunakan bahasa Curup (Melayu), Rejang, Jawa dan Sunda yang merupakan bahasa asli nenek moyang mereka. Bahasa Rejang bisa digunakan untuk kepentingan formal maupun bahasa sehari-hari di wilayah Kelurahan Talang Benih tersebut, 30% berupa daratan yang sebagian besar dimanfaatkan untuk lahan persawahan dan 20% adalah perairan yang berupa sungai, sisanya 50% adalah pemukiman masyarakat.

Iklm di Kelurahan Talang Benih sama seperti iklim yang ada di Kabupaten Rejang Lebong yaitu kemarau dan musim penghujan, hal tersebut mempengaruhi pola tanah dan pola pertanian yang diterapkan oleh masyarakat dalam mengelola lahan pertanian yang ada di Kelurahan Talang Benih.

2. Demografi

Provinsi Bengkulu terletak dibagian barat Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan pantai ± 525 KM dan luas wilayah $32.365,6$ KM² yang memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dengan jarak ± 567 KM⁵⁵.

Kelurahan Talang Benih merupakan salah satu kelurahan yang paling luas dan padat penduduk di Kecamatan Curup, tidak heran disana banyak warga yang mempunyai pekerjaan dan aktivitas yang beragam dengan jumlah penduduk mencapai sekitar 6.998 jiwa.

Dalam hasil dokumentasi yang dilakukan penulis di Kantor Kelurahan Talang Benih menunjukkan luas wilayah Kelurahan Talang Benih adalah $253,743,3$ M² dengan batas wilayah:⁵⁹

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Jalan Baru,
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dusun Sawah,
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Air Rambai,
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Batu Dewa

⁵⁹ Dokumentasi, Kantor Lurah Kelurahan Talang Benih, Kamis 22 Mei 2025.

Berdasarkan pengamatan hasil penelitian, Lokasi kelurahan talang benih dengan jarak tempuh dari desa ke tempat-tempat penting:

1. Ibu kota kecamatan \pm 700m
2. Ibu kota kabupaten \pm 1km
3. Ibu kota provinsi \pm 80km

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Kelurahan talang benih merupakan salah satu kelurahan yang masih termasuk dalam kategori masih dekat dengan pusat kota, kecamatan dan kabupaten, sehingga sangat mudah untuk menemukan kelurahan ini.

a. Jumlah Penduduk Kelurahan Talang Benih

Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Talang Benih adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Kelurahan Talang Benih

Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
3.523 jiwa	3.475 jiwa	6.998 jiwa

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Kelurahan Talang Benih Menurut Agama

No	Jenis Agama	Jumlah
1.	Islam	6.843 jiwa
2.	Kristen	71 jiwa
3.	Khatolik	67 jiwa
4.	Budha	15 jiwa
5.	Hindu	2 jiwa

Sumber data pada tabel diambil dari Kantor Kelurahan Talang Benih

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	%
1.	Petani	30%
2.	PNS	15%
3.	Pedagang	20%
4.	Wiraswata	15%
5.	TNI	10%
6.	Polri	10%

Sumber data pada tabel diambil dari Kantor Kelurahan Talang Benih

b. Sarana dan Prasarana Kelurahan Talang Benih

Pembangunan masyarakat yang ada di Kelurahan Talang Benih diharapkan bersumber pada diri sendiri (kemandirian) dan perkembangan pembangunan harus berdampak pada perubahan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kelurahan Talang Benih menjadi lebih baik lagi.

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana Kelurahan Talang Benih

No.	Prasarana	Jumlah (unit)	Keterangan
1.	Kantor Lurah	1	Ada
2.	SD	4	Ada
3.	TK	2	Ada
4.	Masjid	4	Ada
5.	Musholla	8	Ada
6.	TPU	1	Ada
	Jumlah	20	

B. Temuan Penelitian

Pelaksanaan pengumpulan data ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, subjek penelitian yang penulis wawancarai yaitu orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun. Yang berkaitan dengan “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Kelurahan Talang Benih Curup”. Penelitian ini dilakukan semaksimal mungkin dengan mengumpulkan data secara langsung dari tanggal 22 Mei 2025 s/d 22 Agustus 2025 yang telah penulis pilih sebagai tempat penelitian dengan memiliki tujuan untuk mencari data sebanyak-banyaknya dan dianalisis secara *deskriptif kualitatif*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa orang tua di Kelurahan Talang Benih RT 01 RW 04, diperoleh data bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak pada usia 3-6 tahun. Peran tersebut tercermin melalui berbagai bentuk pendampingan dan bimbingan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari analisis data yang dilakukan, ditemukan tiga bentuk peran utama orang tua dalam mendukung tumbuhnya fitrah seksualitas anak, yaitu melalui pemberian pendidikan agama, penanaman nilai moral dan pemenuhan kebutuhan anak. Berikut hasil temuan dan data penelitiannya :

1. Memberikan Pendidikan Agama

Memberikan pendidikan agama merupakan peran orang tua terhadap anak, mengajarkan nilai moral dan nilai kebaikan, sehingga mengarahkan anak sejak usia dini kepada hal-hal baik. Anak yang sudah dibekali ilmu agama sejak dini lebih bisa menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama, baik sejak kecil maupun ketika dewasa nanti. Begitu juga dalam hal mengembangkan fitrah seksualitas pada anak, hal ini penting dilakukan karena pendidikan agama mengajarkan anak tentang batasan aurat, sopan santun, dan perbedaan laki-laki dan perempuan. Hal ini membantu anak memahami mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu, agama

mengajarkan rasa malu merupakan bagian dari iman, jadi anak akan lebih hati-hati dalam bersikap, menjaga tubuhnya dan tubuh orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu E(34). Ibu E(34) mengembangkan fitrah seksualitas anaknya melalui pendidikan agama dalam kegiatan sehari-hari yaitu melalui ibadah, berikut hasil wawancara dengan Ibu E(34):

“Biasanya lewat kegiatan sehari-hari. Contohnya, ketika shalat saya mengajarkan anak laki-laki untuk memakai peci dan sarung sedangkan anak perempuan saya ajarkan memakai mukenah. Setelah itu saya ajarkan untuk menghargai lawan jenis dengan cara bersikap lemah lembut kepada anak perempuan. Semua di lakukan dengan cara yang menyenangkan dan aman”.⁶⁰

Selain itu, Ibu E(34) juga mengajarkan tentang aurat:

“Tentu, kalau saya sedang mandiin atau menggantikan baju anak saya, saya suka bilang jangan kelihatan sama orang lain ya kalau mau buka baju soalnya malu karena itu aurat”.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu D(33). Ibu D(33) juga memberikan pendidikan agama kepada anaknya dalam mengembangkan fitrah seksualitas pada anak, ia mendidik anaknya untuk memakai baju yang tertutup dan belajar memakai jilbab jika bepergian. Berikut hasil wawancara dengan Ibu D(33):

“Dari sekarang saya ajarkan dia pakai baju yang tertutup dan kadang kalau pergi-pergi saya suruh pakai jilbab. Kalau mau ganti baju juga harus dikamar apalagi ada orang lain dirumah”.⁶¹

⁶⁰ (Minggu 25 Mei 2025, Talang Benih RT 01 RW 04, pukul 10.00 WIB)

⁶¹ (Minggu 25 Mei 2025, Talang Benih RT 01 RW 04, pukul 14.00 WIB).

Dari hasil wawancara diatas, dua diantara 5 orang tua di Kelurahan Talang Benih RT 01 RW 04 sudah menerapkan pendidikan agama sebagai dasar dalam mengenalkan perbedaan jenis kelamin, baik melalui kegiatan ibadah maupun kebiasaan berpakaian. Hal ini membantu anak memahami identitas gender serta pentingnya menjaga aurat sesuai ajaran agama sejak usia dini. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak yang dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Talang Benih RT 01 RW 04 sudah dilakukan dengan baik.

2. Memberikan Pemahaman Nilai Moral

Nilai moral membantu anak memahami cara berinteraksi yang baik dengan lawan jenis, seperti bersikap sopan, tidak berkata kasar dan menjaga batasan. Ini penting agar anak tahu batasan sejak kecil dalam bergaul kepada siapapun. Anak juga perlu diajarkan bahwa tubuhnya memiliki bagian-bagian tertentu yang tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain. Anak yang dibekali nilai moral akan lebih sadar untuk menjaga diri dan tidak sembarangan membuka aurat atau menyentuh orang lain tanpa izin.

Selain pemberian pendidikan agama, orang tua di Talang Benih RT 01 RW 04 juga memberikan pemahaman moral untuk mengembangkan fitrah seksualitas anak. Seperti hasil wawancara dengan Bapak M(39), ia mengajarkan anaknya untuk menjaga sikap jika bermain dengan teman perempuan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak M(39):

“Iya, saya kasih tahu anak laki-laki saya supaya menjaga sikap kalau main dengan teman perempuan, intinya harus sopan dan tahu batasan”.⁶²

Bapak M(39) juga mengatakan :

⁶² (Jumat 23 Mei 2025, Talang Benih RT 01 RW 04, pukul 16.20).

“Saya kasih tahu sambil mandi atau ketika sedang memakai baju, saya bilang bagian-bagian tertentu hanya boleh dilihat orang lain dan orang tua saat kecil”.

Sama seperti Bapak C(41) ia juga mengajarkan kepada anaknya untuk tidak membuka baju didepan orang lain dan bagian tertentu tidak boleh dilihat orang lain. Berikut hasil wawancara dengan Bapak C(41):

“Saya bilang kalau anak saya mau mandi ‘jangan buka baju didepan orang lain, dan bagian pribadi tidak boleh dilihat orang lain’.⁶³

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu E(34), ia mengajarkan anak laki-lakinya untuk bersikap lembut terhadap teman perempuan, dan juga menjelaskan tentang privasi sejak dini :

“Setelah itu, saya ajarkan untuk menghargai lawan jenis dengan cara bersikap lemah lembut kepada anak perempuan”. “Iya, saya jelaskan tentang privasi sejak dini. Tidak boleh ganti baju didepan teman laki-laki dan tidak boleh menyentuh tubuh teman baik laki-laki maupun perempuan”.

Hampir sama dengan orang tua yang lain, Ibu D(33) juga mengajarkan anak untuk menjaga diri dan memakai baju yang sopan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu D(33) :

“Saya mengajarkan anak perempuan saya untuk menjaga diri, seperti memakai baju yang sopan dan jangan membuka atau mengganti baju sembarangan”.⁶⁴

Sama dengan orang tua lainnya, Ibu M(33) juga memberikan pemahaman moral dalam mengembangkan fitrah seksualitas pada anaknya dengan mengajarkan kesopanan, berikut hasil wawancara dengan Ibu M(33) :

⁶³ (Sabtu, 24 Mei 2025, Talang Benih RT 01 RW 04, pukul 13.15 WIB)

⁶⁴ (Minggu 25 Mei 2025, Talang Benih RT 01 RW 04, pukul 14.00 WIB).

“Saya sering bilang ke anak saya, “Walaupun kamu laki-laki, tetap harus sopan ya nak nggak boleh buka baju atau celana sembarangan”.⁶⁵

Orang tua di Kelurahan Talang Benih RT 01 RW 04 sudah memberikan pemahaman nilai moral kepada anak-anak mereka dengan cara yang sesuai usia dan situasi. Inti dari ajaran mereka adalah menanamkan sikap sopan santun, menjaga privasi tubuh, menghargai lawan jenis, dan mengenalkan batasan-batasan dalam pergaulan sejak dini. Baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Jadi, pemberian nilai moral berperan besar dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak, karena membimbing mereka untuk mengenali dan menjaga identitasnya dengan cara yang sehat, sopan, dan sesuai norma sosial yang berlaku.

3. Memenuhi Kebutuhan Anak

Dengan memberikan mainan, pakaian dan perlakuan yang sesuai dengan jenis kelaminnya, anak akan lebih mudah mengenali dan memahami peran serta identitas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Pemenuhan kebutuhan tidak hanya mencakup fisik, tetapi juga psikologis dan emosional. Anak yang merasa dihargai dan diapahami akan lebih percaya diri dalam menjalani perannya sebagai laki-laki atau perempuan.

Orang tua di Kelurahan Talang Benih RT 01 RW 04 juga mengembangkan fitrah seksualitas dengan cara memenuhi kebutuhan anak. Seperti Bapak M(39) yang menggunakan gambar-gambar dan cerita sesuai usia anak. Berikut hasil wawancara dengan Bapak M(39) :

“Kalau saya biasanya menggunakan gambar-gambar orang di buku dan cerita-cerita saja sesuai usia mereka. Saya jelaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda dari bentuk tubuh dan pakaiannya”.⁶⁶

⁶⁵ (Rabu, 28 Mei 2025, Talang Benih RT 01 RW 04, pukul 12.30 WIB)

Selain itu, Bapak M(39) juga mengatakan :

“Kita sebagai orang tua harus memberi contoh yang benar. Misalnya, saya kan punya anak laki-laki dan perempuan, anak laki-laki saya belikan bola dan mobilan remot biar dia mengerti kodrat laki-laki itu seperti apa. Sedangkan anak perempuan saya belikan mainan boneka, masak-masakan dan saya juga sudah mengajari anak perempuan saya memakai jilbab sejak dini, sekarang usianya masih 3 tahun”.

Sama dengan Bapak C(41), Ia juga memenuhi kebutuhan anak dengan memberikan mainan yang sesuai dengan jenis kelamin anak. Berikut hasil wawancara dengan Bapak C(41):

“Biasanya saya kasih mainan mobil-mobilan sambil bilang ‘Laki-laki mainannya mobil ya, kalau boneka itu perempuan’”.⁶⁷

Ibu E(34) juga memenuhi kebutuhan anak menggunakan mainan dan media gambar agar anak lebih mudah memahami. Berikut hasil wawancara dengan Ibu E(34) sebagai berikut:

“Saya jelaskan sesuai usia mereka, biasanya saya pakai boneka yang dia punya atau gambar kartun agar mereka lebih mudah paham. Saya bilang kalau tubuh laki-laki dan perempuan memang berbeda, dan itu ciptaan Tuhan yang harus dijaga”.⁶⁸

Ketiga orang tua tersebut telah memenuhi kebutuhan anak dalam memahami perbedaan jenis kelamin dengan memberi stimulasi sesuai usia, seperti media visual dan mainan yang relevan. Selain itu, mereka juga membiasakan anak mengenal identitas jenis kelamin melalui contoh nyata dan pembiasaan, sehingga anak lebih mudah memahami peran dan tanggung jawab sesuai jenis kelaminnya.

⁶⁶ (Jumat 23 Mei 2025, Talang Benih RT 01 RW 04, pukul 16.20 WIB).

⁶⁷ (Sabtu, 24 Mei 2025, Talang Benih RT 01 RW 04, pukul 13.15 WIB)

⁶⁸ (Minggu 25 Mei 2025, Talang Benih RT 01 RW 04, pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Kelurahan Talang Benih RT 01 RW 04 telah berupaya mengembangkan fitrah seksualitas anak usia 3-6 tahun melalui 3 pendekatan, yaitu pendidikan agama, pemberian nilai moral, dan pemenuhan kebutuhan anak. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki kesadaran aktif dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang penting bagi perkembangan identitas dan pemahaman seksualitas anak sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian, peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak usia 3-6 tahun di RT 01 RW 04 Talang Benih meliputi memberikan pendidikan agama, memberikan pemahaman nilai moral, dan pemenuhan kebutuhan. Ketiga peran tersebut berjalan seimbang dan saling melengkapi, sehingga tidak ada satu peran yang lebih dominan, melainkan semuanya sama-sama penting dalam menjaga dan mengembangkan fitrah seksualitas anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda, diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Ibu Rumah Tangga lulusan S1, pernah bekerja sebagai guru TK
 - a. Menjelaskan pentingnya komunikasi dan pengawasan dalam mendidik anak
 - b. Mengajarkan aurat serta perbedaan gender secara bertahap, dengan bahasa yang mudah dipahami anak
 - c. Lebih sistematis dalam memberikan pemahaman sesuai dengan tahap perkembangan anak
- 2) Ayah lulusan SMA, pedagang ayam petelur
 - a. Mendidik anak dengan cara praktis melalui pengawasan langsung
 - b. Memberi teladan dalam perilaku sehari-hari tanpa menggunakan istilah teoritis
 - c. Menekankan sopan santun dan disiplin

- 3) Ayah lulusan SMK, pedagang siomay
 - a. Menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Mengingatkan anak agar menjaga aurat, walaupun tanpa penjelasan teoritis
- 4) Ibu lulusan SMA, pembuat kue
 - a. Mengajarkan aurat dengan menegur anak agar tidak membuka baju sembarangan
 - b. Belum pernah menghadapi anak meniru lawan jenis, tetapi sudah memikirkan cara menasihati dengan lembut jika hal itu terjadi
 - c. Menggunakan pendekatan sederhana dan bahasa yang praktis
- 5) Ibu Rumah Tangga lulusan SMA
 - a. Mengajarkan anak perempuan untuk berpakaian sopan, memakai jilbab ketika keluar rumah, dan tidak berganti pakaian sembarangan
 - b. Merasa sering malu ketika anak bertanya hal-hal tentang tubuh dan aurat
 - c. Umumnya anak menurut, walaupun kadang beralasan

C. Pembahasan

1. Memberikan Pendidikan Agama

Orang tua di Talang Benih menanamkan fitrah seksualitas melalui pemberian pendidikan agama, seperti yang dilakukan oleh Ibu E(34) dan Ibu D(33) yang mengajarkan anaknya lewat kegiatan sehari-hari seperti shalat dan menutup aurat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Khusnul Khotimah (2020), yang mengatakan bahwa pendidikan agama mampu membantu anak untuk mengenali identitas dirinya, serta mampu memahami batasan perilaku sesuai dengan norma agama, termasuk dalam hal seksualitas.⁶⁹

⁶⁹ Khusnul Khotimah, *Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, (Jurnal Golden Age, Vol.5, 2020). h. 20-30.

Kemudian didukung juga oleh teori dari Abuddin Nata (2012), yang mengatakan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak sejak usia dini, termasuk juga dalam memahami batasan-batasan aurat, adab berpakaian, serta menjaga kehormatan diri. Dalam Islam, anak dikenalkan konsep tentang ‘aurat’, malu, dan tanggung jawab atas tubuh sebagai bentuk penjagaan fitrah.⁷⁰

Dalam pendekatan *fitrah based education*, Harry Santosa(2018), menekankan bahwa fitrah keimanan harus ditumbuhkan sejak dini, terutama dalam mengenalkan anak kepada adab terhadap tubuh, rasa malu, aurat dan batasan interaksi lawan jenis, hal tersebut merupakan bagian dari fitrah seksualitas. Harry mengatakan bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar hafalan, tapi harus ditanamkan melalui keteladanan, cinta dan dialog”.⁷¹

2. Pemberian Pemahaman Nilai Moral

Selain memberikan pendidikan agama pada anak, pemahaman nilai moral juga berperan penting dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak. Orang tua di Kelurahan Talang Benih RT 01 RW 04 juga memberikan pemahaman nilai moral untuk mengembangkan fitrah seksualitas pada anak, mereka menanamkan nilai moral dengan cara menjaga sikap terhadap lawan jenis, menjaga diri, dan memberikan batasan-batasan tubuh kepada anak. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral dari Kohlberg, yang mengatakan bahwa anak usia dini berada dalam tahap pra-konvensional, yang dimana perilaku baik atau buruk sangat dipengaruhi oleh reaksi lingkungan. Nilai moral yang diberikan secara teratur mampu membantu anak dalam memahami batasan sosial termasuk dalam hal seksualitas”.⁷²

⁷⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 87.

⁷¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Paradigma Dan Praktik Pendidikan Berbasis Fitrah*, (Jakarta: Human & Spirit Institute, 2018), h. 37.

⁷² Lawrence Kohlberg, *Essays On Moral Development: The Philosophy Of Moral Development*, (New York: Harper&Row, 1981), h. 45.

Hal ini juga didukung oleh Harry Santosa dalam pendekatan *fitrah based education*, ia mengatakan bahwa fitrah seksualitas tumbuh seiring dengan fitrah moral. Anak harus didampingi agar bisa membedakan antara baik dan buruk, boleh-tidak boleh, serta mengenal rasa malu sebagai anugerah. Penanaman nilai ini dilakukan bukan dengan cara memaksa, tapi dengan membangun koneksi hati dan membiasakan anak pada adab dan kebajikan yang sesuai dengan tahap usianya.⁷³

Hasil penelitian dari Nur Yuliani juga mendukung bahwa penanaman nilai moral sejak dini mampu mengembangkan fitrah seksualitas anak dengan baik, ia mengatakan bahwa⁷⁴ anak yang dikenalkan nilai moral sejak usia dini akan lebih mampu mengontrol perilaku serta memahami bagaimana konsep privasi tubuh dan rasa malu sebagai bentuk penjagaan fitrah seksualitas.

3. Memenuhi Kebutuhan Anak

Peran orang tua di Talang Benih dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak usia dini juga melalui cara memenuhi kebutuhan anak, seperti yang dilakukan oleh Bapak M(39), Bapak C(41), dan Ibu E(34). Mereka mengajarkan tentang perbedaan jenis kelamin melalui media gambar dan cerita, serta memberikan mainan yang sesuai dengan usia anak. Hal ini didukung oleh teori Abraham Maslow, ia menyebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kasih sayang adalah landasan penting untuk perkembangan anak, terutama dalam membentuk kesadaran dan kontrol terhadap fitrah seksualnya.⁷⁵

Hasil penelitian dari Anita Rahmah(2019) juga ikut mendukung bahwa dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak bisa melalui cara

⁷³ Op.cit.. h. 64.

⁷⁴ Nur Yuliani, *Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Orang Tua*, (Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 4, 2015), h. 118-125.

⁷⁵ Abraham H, Maslow, *Motivation And Personality*, (New York: Harper And Row, 1987), h. 15.

memenuhi kebutuhan anak. Ia mengatakan bahwa, ketika kebutuhan dasar anak terpenuhi dengan baik, mereka akan memiliki rasa aman dan percaya diri dalam pembentukan konsep diri termasuk fitrah seksualitas.⁷⁶ Didukung juga oleh Harry Santosa, Harry menjelaskan bahwa pemenuhan hanya dapat dilakukan jika kebutuhan dasar anak terpenuhi, seperti rasa aman, cinta tanpa syarat dan lingkungan yang menghargai perbedaan. Orang tua yang terhubung secara emosional dengan anaknya cenderung lebih mudah dalam membimbing fitrah seksualitas, karena anak merasa dicintai dan dihargai oleh orang tuanya.⁷⁷

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama, pemberian pemahaman nilai moral, dan pemenuhan kebutuhan anak merupakan pendekatan yang saling melengkapi dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak usia dini. Ketiga pendekatan tersebut sejalan dengan panduan Pendidikan Karakter dari Kemendikbud yang menekankan pentingnya nilai religius dan tanggung jawab dalam pembentukan karakter anak usia dini⁷⁸. Selain itu, keluarga berperan besar sebagai pendidik utama dalam mengenalkan secara identitas diri dan peran gender anak secara tepat dan Islami.⁷⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah lebih banyak terlihat pada aspek pemenuhan kebutuhan dan perlindungan anak. Ayah dipandang sebagai figur yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik maupun rasa aman, sehingga keterlibatan ayah lebih banyak terlihat dalam bentuk penyediaan fasilitas, pengawasan, dan arahan umum.

⁷⁶ Anita Rahmah, *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini Untuk Mengoptimalkan Tumbuh Kembangnya*, (Bengkulu : Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 4, 2019), h. 101-110.

⁷⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, h. 112.

⁷⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), h. 5-7.

⁷⁹ Mohammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Lelaki*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), h. 102-105.

Sementara itu, peran ibu lebih dominan dalam memberikan pendidikan agama dan pemahaman moral. Ibu lebih sering mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari, sehingga memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi. Hal ini membuat ibu lebih berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama, mengajarkan adab berpakaian, membimbing perilaku sopan santun, serta menjelaskan batasan-batasan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena narasumber ayah dan ibu bukan berasal dari satu keluarga yang sama, sehingga perbedaan peran ayah dan ibu tidak dapat sepenuhnya menggambarkan dinamika pasangan suami-isteri dalam satu rumah tangga. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini lebih menekankan pada perbedaan perspektif individu (ayah dan ibu) dibandingkan perbedaan peran ayah dan ibu sebagai pasangan dalam keluarga yang sama. Namun demikian, keterbatasan ini tetap memberikan gambaran yang berharga mengenai variasi peran orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua berpengaruh pada cara dan strategi dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak, namun bukan faktor penentu utama keberhasilan.

1) Pengaruh Pendidikan Orang Tua

- a. Orang tua dengan pendidikan tinggi (S1) lebih sistematis, percaya diri, dan mampu mengaitkan dengan tahapan perkembangan anak.
- b. Orang tua dengan pendidikan menengah (SMA/SMK) tetap dapat membimbing anak dengan baik melalui teladan, pengawasan, dan nasihat praktis, meskipun cara penyampaiannya lebih sederhana dan kadang terbatas (misalnya ada rasa malu atau bingung menjawab pertanyaan anak)

- c. Hal ini sejalan dengan pendapat Munastiwi (2020) yang menegaskan bahwa kualitas interaksi dan komunikasi lebih penting daripada latar belakang pendidikan formal.⁸⁰

2) Pengaruh Ekonomi Orang Tua

- a. Orang tua dengan kondisi ekonomi lebih baik dapat memberikan fasilitas tambahan seperti buku atau alat peraga
- b. Sementara itu, orang tua dengan ekonomi sederhana mampu memberikan pendidikan fitrah seksualitas melalui interaksi sehari-hari, cerita, dan kebiasaan praktis di rumah

Dengan demikian, dari hasil temuan penelitian saya, faktor ekonomi hanya berperan sebagai pendukung sarana, tetapi tidak menentukan kualitas bimbingan.

Konsistensi, perhatian, kasih sayang, serta kualitas komunikasi orang tua dengan anak lebih berpengaruh dibandingkan latar pendidikan maupun ekonomi. Meskipun ada perbedaan cara, seluruh narasumber pada penelitian ini menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan fitrah seksualitas anak.

Jadi, kesimpulan dari data ini yaitu pendidikan dan ekonomi mempengaruhi cara dan media, tetapi bukan syarat mutlak keberhasilan. Intinya ada pada komitmen orang tua dalam membimbing.

Sejalan dengan pengaruh pendidikan dan ekonomi terhadap cara dan media pengasuhan, komitmen orang tua tetap menjadi faktor utama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa orang tua di RT 01 RW 04 Talang Benih menjalankan praktik pengasuhan yang tepat untuk mengembangkan fitrah seksualitas anak, dan tidak ditemukan praktik pengasuhan yang salah atau menimbulkan kesulitan pada anak.

⁸⁰ Erni Munastiwi, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020), Hal. 45

Namun, terdapat sebagian kecil kasus dengan pola pengasuhan yang berbeda. Misalnya, ada anak yang sejak kecil cenderung meniru perilaku lawan jenis karena orang tuanya sering memberikan pakaian perempuan dan mengizinkan anak bermain dengan teman sebaya perempuan terus-menerus. Sehingga, dari kecil dia selalu merasa seperti anak perempuan dan terbawa hingga dewasa. Kasus ini berada di luar rentang usia utama penelitian yaitu 3-6 tahun, sehingga tidak menjadi fokus utama penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dan hasil dari wawancara dengan beberapa orang tua di Kelurahan Talang Benih Curup, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas pada anak usia 3-6 tahun sudah mulai terbentuk, meskipun masih bervariasi tergantung pada pemahaman masing-masing individu.

Orang tua di Kelurahan Talang Benih RT 01 RW 04 sudah menerapkan 3 peran dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak, yaitu sebagai berikut : 1) Pemberian pendidikan agama, membantu anak mengenal aurat, rasa malu, dan adab terhadap tubuh sesuai ajaran agama. 2) Pemberian pemahaman nilai moral, membentuk sikap anak untuk membedakan baik dan buruk serta menjaga privasi diri sejak dini. 3) Memenuhi kebutuhan anak, menciptakan rasa aman dan nyaman, sehingga anak lebih siap memahami dan menjaga fitrah seksualitasnya.

B. Saran

1. Untuk Orang Tua

Diharapkan orang tua lebih memperkaya pemahaman mengenai fitrah seksualitas anak, pemahaman ini bisa dicari tahu melalui internet. Hal ini penting agar setiap langkah pengasuhan yang dilakukan lebih terarah dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak

2. Untuk Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Perlu dilakukan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menyampaikan edukasi terkait fitrah seksualitas. Sekolah dapat menjadi sarana awal bagi pengetahuan anak dan orang tua, termasuk pengenalan identitas gender dan menjaga aurat sejak dini.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian serupa dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan lebih banyak narasumber dari berbagai latar belakang ekonomi, pendidikan dan budaya. Selain itu, pendekatan observasi juga dapat dipertimbangkan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi, Saebani, Beni, Ahmad. (2014). *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*. (Bandung : Pustaka Setia)
- Abidin, Zainal. (2019). *Urgensi Menjaga Fitrah Seksualitas Anak Dalam Keluarga Sebagai Wujud Upaya Preventif Penyimpangan Seksual Di Kehidupan Bermasyarakat Dari Perspektif Ilmu Fikih*. (Surakarta: STDI Imam Syuhodo)
- Adhim, Mohammad, Fauzil. (2016). *Mendidik Anak Lelaki*, (Yogyakarta: Pro-U Media)
- Al-Hasyimi, Ali, Muhammad. (2004). *Jati Diri Wanita Muslimah*. (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar)
- Anggita, Dewi, Atikah, dkk. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd Negeri Pleburan 03 Semarang*, (Semarang : Universitas PGRI Semarang, Vol 6)
- Anggraeni, Legina. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Sekolah Dasar Kartika*. (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 01)
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta)
- Arsini, Yenti, dkk. (2023). *Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. (Medan : Jurnal Mudabbir, Vol 3)
- Daradjat, Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara)
- Feny Rita Fiantika, Rita, Feny, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Padang : PT. Global Eksekutif Teknologi)
- Hasni, Uswatul. Nabila, Nidaun. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga*. (Jambi : Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini Vol 1)

- Hisyam, Julyati, Ciek. (2018). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara)
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga)
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah)
- Khotimah, Khusnul. (2020). *Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, (Jurnal Golden Age, Vol.5)
- Kibtiyah, Asriana. (2017). *Menjadi Orang Tua*, (Jakarta : PT Gramedia)
- Kohlberg, Lawrence . (1981). *Essays On Moral Development: The Philosophy Of Moral Development*, (New York: Harper&Row)
- Komarullah, Deni. (2015). Skripsi : *Studi Tentang Perilaku Menyimpang Siswa Di Mts Sirajul Falah Parung Dalam Analisis Perspektif Interaksi Sosial*. (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah)
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga “Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga”*. (Jakarta : Prenada Media Group)
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Mardiyati, Nurbani. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. (Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau)
- Maslow, Abraham H. (1987). *Motivation And Personality*, (New York: Harper And Row)
- Molasy, Dody, Honset. (2023). *Buku Ajar Meraih Keluarga Sejahtera*. (Bandung:Indonesia Emas Group)
- Mulkhan, Abdul, Munir. (2012). *Fitrah dan Seksualitas Anak*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada)
- Munastiwi, Erni. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press)
- Moleong, Lexy, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. (2012). *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana)
- Pujiastuti, Triyani. (2014). *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak*. (Bengkulu : Jurnal Syi’ar Vol 14)
- Q.S Ar-Rum. (2009). *Departemen Agama RI. Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. (Jakarta : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri)

- Rahmah, Anita. (2019). *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini Untuk Mengoptimalkan Tumbuh Kembangnya*, (Bengkulu : Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 4)
- Santosa, Harry. (2017). *Fitrah Based Education*. (Bekasi : Yayasan Cahaya Mutiara Timur)
- Soekanto, Soejono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers)
- Suardi. (2018). *Sosiologis Komunitas Menyimpang*. (Yogyakarta : Writing Revolution)
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta)
- Ulwan, Abdullah, Nashih. (1999). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. (Jakarta: Gema Insani)
- Umar, Husein. (2005). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Widia, Elis. (2013). *Skripsi : Hambatan Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Petani Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak*. (Curup:IAIN Curup)
- Winarto, Tarsiti. (1990). *Pengantar Penelitian*, (Bandung :Mizan)
- Yanuarti, Eka. (2019). *Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LBGT Sejak Usia Dini*, (Curup:Jurnal IAIN Curup Vol 17)
- Yuliani, Nur. (2015). *Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Orang Tua*, (Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 4)
- Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Alodokter. (2020). *Penyebab Pria Memiliki Perilaku Kewanitaan*. <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/kenapa-saya-punya-prilaku-waria>
- Hani Sekarsari, *Keluarga Sebagai Wujud Upaya Preventif Penyimpangan Seksual Di Kehidupan Bermasyarakat Dari Perspektif Ilmu Fikih*, diakses pada tanggal 30 desember 2022

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu D (33)



Wawancara dengan Ibu M (33)



Wawancara dengan Ibu E (34)



Wawancara dengan Bapak C (40)



Wawancara dengan Bapak M (39)



Dokumentasi dengan Ketua RT 01 RW 04



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 666 /In.34/FT/PP.09/10/2024

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An. Anisa Maryanti
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 11 Oktober 2024

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dr. Abdul Rahman, S.Ag., M.Pd** NIP. 19720704 200003 1 004
2. **Muksal Mina Putra, M.Pd** NIP. 19870403 201801 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

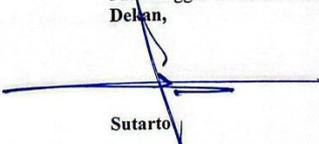
N A M A : **Anisa Maryanti**

N I M : **19511003**

JUDUL SKRIPSI : Peran Orang Tua Dalam Mencegah Gejala Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Kelurahan Talang Benih

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 23 Oktober 2024
Dekan,


Sutarto

Tembusan :

- 1) Rektor
- 2) Bendahara IAIN Curup;
- 3) Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
- 4) Mahasiswa yang bersangkutan;



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal

SURAT IZIN

Nomor: 503/2105260106/IP/DPMPTSP/V/2025

TENTANG PENELITIAN

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar: 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
2. -- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada

Nama / TTL : ANISA MARYANTI
NIM : 19511003
Program Studi/Fakultas : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI/ TARBIYAH
Judul Proposal Penelitian : **PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN FITRAH SEKSUALITAS PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN DI KELURAHAN TALANG BENIH CURUP**
Lokasi Penelitian : KELURAHAN TALANG BENIH, CURUP, BENGKULU
Waktu Penelitian : 2025-05-22 s/d 2025-08-22
Pernanggung Jawab : WAKIL DEKAN 1

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati mengidahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : C U R U P

Pada Tanggal : 21 Mei 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN REJANG LEBONG**



ZULKARNAIN, SH
Pembina
NIP. 19751010 200704 1 001



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.



PEMERINTAHAN KABUPATEN REJANG LEBONG

KECAMATAN CURUP

KELURAHAN TALANG BENIH

Alamat : Jln. D.I Panjaitan Kelurahan Talang Benih 39118

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 187 / RT-01 / RW -04 / TLB / 2025.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SURONO

Jabatan : Ketua RT

Hari dan tanggal : Selasa , 1 Juli 2025

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Anisa Maryanti

NIM : 19511003

Prodi : PIAUD

Fakultas : Tarbiyah

Yang bersangkutan benar-benar telah selesai melakukan penelitian dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Kelurahan Talang Benih Curup"

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Talang Benih, 1 Juli 2025

Ketua RT



SURONO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Anisa Maryanti
NIM	: 19511003
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. H. Abdul Rahman, M.Pd. I
PEMBIMBING II	: Muksal Mina Putra, M. Pd
JUDUL SKRIPSI	: Peran Orang Tua Dalam Mencegah Gejala Perilaku Mengimpang Pada ANAK Usia 4-6 Tahun di Kelurahan Talang Benih
MULAI BIMBINGANO	: 8 November 2024
AKHIR BIMBINGAN	: 23 Juni 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	8/11/2024	Ruang Instrumen Penelitian	
2.		Lanjutan Ruang Instrumen Penelitian	
3.	16/5/2024	Fokus kepr.wilayah terdahulu	
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.	23/6.25	See uji -	
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

Dr. H. Abdul Rahman, M. Pd. I
NIP. 19720704 2000031004

CURUP, 16 Mei 2025
PEMBIMBING II,

Muksal Mina Putra, M. Pd.
NIP. 19870403 2018011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Anisa Maryanti
NIM	: 19511003
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. H. Abdul Rahman, M. Pd. I
DOSEN PEMBIMBING II	: Muksal Mina Putra, M. Pd.
JUDUL SKRIPSI	: Peran Orang Tua Dalam Mencegah Gejala Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia 4-6 tahun di Kelurahan Talang Benih
MULAI BIMBINGAN	: 10 November 2024
AKHIR BIMBINGAN	: 23 Juni 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.		Pebani Teori & Formasi	
2.		Sama dan beda	
3.	10/1/25	Puisi & Pendahuluan	
4.	11/6/25	Pebani bab 4	
5.		Isi dan kesimpulan	
6.		Isi dan kesimpulan	
7.		Isi dan kesimpulan	
8.		Tahap awal dan akhir	
9.		Isi dan kesimpulan	
10.	10/6/25	Isi dan kesimpulan	
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. H. Abdul Rahman, M. Pd. I
NIP. 197207042000031004

CURUP, 16 Mei 2025
PEMBIMBING II,

Muksal Mina Putra, M. Pd.
NIP. 198704032018011001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan II

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marwanto

Umur : 39 tahun

Pekerjaan : Swasta

Pendidikan Terakhir : SMA

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memberikan informasi dan menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Anisa Maryanti

NIM : 19511003

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

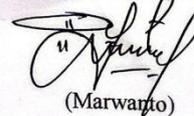
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas Anak Usia Dini Di Kelurahan Talang Benih Curup

Saya memberikan keterangan secara sukarela dan sebenar-benarnya sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman saya untuk keperluan skripsi. Saya juga menyatakan bersedia bahwa informasi dari hasil wawancara ini dapat digunakan oleh peneliti dalam menyusun karya ilmiah, dengan tetap menjaga kerahasiaan dan etika akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Minggu, 30 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



(Marwanto)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elis Widia

Umur : 34 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memberikan informasi dan menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Anisa Maryanti

NIM : 19511003

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas Anak Usia Dini Di Kelurahan Talang Benih Curup

Saya memberikan keterangan secara sukarela dan sebenar-benarnya sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman saya untuk keperluan skripsi. Saya juga menyatakan bersedia bahwa informasi dari hasil wawancara ini dapat digunakan oleh peneliti dalam menyusun karya ilmiah, dengan tetap menjaga kerahasiaan dan etika akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Minggu, 30 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



(Elis Widia)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desi Susanti

Umur : 33 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : SMA

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memberikan informasi dan menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Anisa Maryanti

NIM : 19511003

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas Anak Usia Dini Di Kelurahan Talang Benih Curup

Saya memberikan keterangan secara sukarela dan sebenar-benarnya sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman saya untuk keperluan skripsi. Saya juga menyatakan bersedia bahwa informasi dari hasil wawancara ini dapat digunakan oleh peneliti dalam menyusun karya ilmiah, dengan tetap menjaga kerahasiaan dan etika akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Minggu, 30 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



(Desi Susanti)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Candra Lesmana

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Swasta

Pendidikan Terakhir : SMA

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memberikan informasi dan menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Anisa Maryanti

NIM : 19511003

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas Anak Usia Dini Di Kelurahan Talang Benih Curup

Saya memberikan keterangan secara sukarela dan sebenar-benarnya sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman saya untuk keperluan skripsi. Saya juga menyatakan bersedia bahwa informasi dari hasil wawancara ini dapat digunakan oleh peneliti dalam menyusun karya ilmiah, dengan tetap menjaga kerahasiaan dan etika akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Minggu, 30 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



(Candra Lesmana)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maisarah

Umur : 33 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : SMA

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memberikan informasi dan menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Anisa Maryanti

NIM : 19511003

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas Anak Usia Dini Di Kelurahan Talang Benih Curup

Saya memberikan keterangan secara sukarela dan sebenar-benarnya sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman saya untuk keperluan skripsi. Saya juga menyatakan bersedia bahwa informasi dari hasil wawancara ini dapat digunakan oleh peneliti dalam menyusun karya ilmiah, dengan tetap menjaga kerahasiaan dan etika akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Minggu, 30 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,


(Maisarah)

Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Kelurahan Talang Benih Curup

ORIGINALITY REPORT

19%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

6%
PUBLICATIONS

5%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	5%
2	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	4%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
4	www.researchgate.net Internet Source	1%
5	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
7	etd.uinsyahada.ac.id Internet Source	<1%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
9	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1%
10	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
11	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
12	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1%
13	repository.iain-manado.ac.id Internet Source	<1%
14	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%
15	triobshdw.blogspot.com Internet Source	<1%
16	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1%

Lampiran 1

Kisi-Kisi Penelitian

Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Fitrah Seksualitas Pada Anak Usia 3-6 Tahun

Menurut Sugiyono (2013), instrumen dalam penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri, dimana instrumen penelitian digunakan untuk mendukung langkah-langkah berikutnya secara operasional. Berikut ini kisi-kisi instrumen penelitian peran orang tua dalam mengembangkan fitrah seksualitas anak

A. Indikator Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pemahaman Orang Tua	Pemahaman orang tua tentang fitrah seksualitas	<ol style="list-style-type: none">1. Pengertian orang tua tentang fitrah seksualitas2. Pandangan orang tua mengenai pentingnya pengembangan fitrah seksualitas3. Kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab dalam hal ini
Cara Pengasuhan	Cara menjelaskan perbedaan jenis kelamin	<ol style="list-style-type: none">1. Cara atau bahasa yang digunakan saat menjelaskan perbedaan2. Penyesuaian dengan usia anak3. Media atau pendekatan yang digunakan (cerita, gambar, dll)
Cara Pengasuhan	Waktu pengenalan identitas jenis kelamin	<ol style="list-style-type: none">1. Usia anak saat dikenalkan2. Situasi atau momen saat pengenalan terjadi3. Alasan orang tua memilih waktu tersebut

Respon Orang Tua	Mengatasi anak yang meniru lawan jenis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Respon orang tua saat anak meniru lawan jenis 2. Respon terhadap eksplorasi anak terhadap hal di luar gendernya 3. Upaya menumbuhkan identitas gender yang sehat
Tantangan	Menghadapi tantangan dalam pengasuhan fitrah seksualitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua merasa kesulitan menjelaskan tentang seksualitas 2. Adanya pengaruh lingkungan/media yang menghambat 3. Keterbatasan ilmu orang tua dalam mendampingi perkembangan fitrah seksualitas anak

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

**INSTRUMEN PENELITIAN PERAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN FITRAH SEKSUALITAS PADA ANAK USIA 3-6
TAHUN DI KELURAHAN TALANG BENIH CURUP**

A. Wawancara dengan Lurah Talang Benih

1. Bagaimana sejarah berdirinya Kelurahan Talang Benih?
2. Berapa jumlah penduduk Kelurahan Talang Benih dan ada berapa RT dan RW di Kelurahan Talang Benih?
3. Suku apa saja yang ada di Kelurahan Talang Benih dan apa saja penghasilan Kelurahan Talang Benih?
4. Berapa luas Kelurahan Talang Benih dan berbatasan dengan Kelurahan apa saja Kelurahan Talang Benih?
5. Apakah ada Visi dan Misi Kelurahan Talang Benih?

B. Wawancara dengan Orang Tua di Kelurahan Talang Benih

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang fitrah seksualitas pada anak usia dini?
2. Menurut Bapak/Ibu, mengapa penting mengenalkan serta mengembangkan fitrah seksualitas pada anak?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan pada anak tentang identitas jenis kelamin mereka?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak membedakan antara laki-laki dan perempuan?
5. Apakah Bapak/Ibu memberikan batasan dalam pergaulan anak? Jika ya, seperti apa bentuknya?
6. Apakah Bapak/Ibu pernah mengajarkan anak tentang menjaga aurat? Bagaimana caranya?
7. Bagaimana respon anak saat diajarkan hal-hal terkait tubuh dan aurat?
8. Apakah ada tantangan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengenalkan serta mengembangkan fitrah seksualitas pada anak?

Lampiran 3 Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA DENGAN STAF KELURAHAN TALANG BENIH

Nama : Nur Endah Afifah

Jabatan : Staf Kelurahan

Hari/Tanggal : Kamis / 22 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Kelurahan Talang Benih?	Awal mula dinamakan Talang Benih karena pada saat itu di Talang Benih sangat berlimpah pasir, dan orang-orang dahulu di seluruh wilayah Rejang Lebong sampai Provinsi Bengkulu mengambil pasir dari sana. Dikatakan Talang karena Talang memiliki arti suatu tempat atau ladang dan Benih atau Benei dalam bahasa Rejang artinya pasir, jadi dari kedua arti tersebutlah muncul nama Talang Benih. Namun, banyak masyarakat yang menyalah artikan Talang Benih, mereka menganggap jika arti dari Talang Benih adalah banyak bibit atau benih, hal ini dikarenakan

		<p>Talang Benih memiliki banyak sekali persawahan sampai saat ini.</p> <p>Awalnya Talang Benih merupakan sebuah Desa dan dipimpin oleh Kepala Desa, namun pada tahun 1980 terjadi pemekaran wilayah dan akhirnya Talang Benih berubah menjadi Kelurahan dan dipimpin oleh Lurah.</p>
2.	Berapa jumlah penduduk Kelurahan Talang Benih dan ada berapa RT Dan RW?	Jumlah penduduk sekitar 6.998 jiwa dan memiliki 21 RT serta memiliki 6 RW.
3.	Suku apa saja yang ada di Kelurahan Talang Benih?	Ada suku Rejang, Sunda, Jawa, Minang dan ada beberapa suku lagi. Tapi paling banyak keempat suku yang sudah disebutkan tadi.
4.	Berapa luas Kelurahan Talang Benih dan berbatasan dengan daerah apa saja?	Luas Kelurahan Talang Benih mencapai 253,743,3 M ² dan berbatasan dengan Desa Dusun Sawah, Desa Batu Panco, Desa Batu Dewa, Kelurahan Dwi Tunggal, dan Kelurahan Jalan Baru.
5.	Apakah ada Visi dan Misi di Kelurahan Talang Benih? Apa saja visi dan misi nya?	<p>Visi dari Kelurahan Talang Benih:</p> <p>“Terwujudnya Kelurahan Talang Benih Yang Lebih Maju Dan Sejahtera”</p>

		<p>Makna Visi : 1) Kemajuan adalah suatu kondisi yang berproses untuk terus menerus berkarya yang dilandasi falsafah bahwa hari esok harus lebih baik dari hari ini, 2) Sejahtera adalah suatu kondisi tercukupinya kebutuhan lahir dan batin</p> <p>Misi dari Kelurahan Talang Benih :</p> <ol style="list-style-type: none">1) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat2) Mewujudkan pemerintahan yang baik (<i>Good Governance</i>), melalui peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat3) Meningkatkan pembangunan berbasis pada partisipasi masyarakat, dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan4) Mewujudkan kemandirian ekonomi dan meratakan tingkat kesejahteraan masyarakat5) Mewujudkan keterbukaan informasi publik sebagai kontrol
--	--	--

		kinerja dan akuntabilitas
--	--	---------------------------

HASIL WAWANCARA ORANG TUA 1

Nama Orang Tua : Bapak Marwan

Nama Anak : Zizi dan Azam

Usia Anak: 3 Tahun dan 6 tahun

Hari/Tanggal : Jum'at / 23 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang fitrah seksualitas pada anak usia dini?	Setau saya fitrah seksualitas itu misalnya anak laki-laki penampilannya seperti laki-laki dan perempuan penampilannya seperti perempuan. Karena kan sekarang saya sering lihat banyak remaja-remaja yang terbalik, istilah anak sekarang itu katanya tomboy dan slay
2.	Menurut Bapak/Ibu, mengapa penting mengenalkan serta mengembangkan fitrah seksualitas pada anak?	Supaya anak tahu dirinya siapa dan bagaimana cara menjaga diri. Sekarang ini anak cepat sekali terpengaruh, jadi harus kita duluan yang mengajarkan
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menjelaskan perbedaan jenis kelamin kepada anak?	Kalau saya biasanya menggunakan gambar-gambar orang di buku dan cerita-cerita saja sesuai usia mereka. Saya jelaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda dari bentuk tubuh dan pakaiannya
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu	Kita sebagai orang tua harus memberi

	mengenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan?	contoh yang benar. Misalnya, saya kan punya anak laki-laki dan perempuan, anak laki-laki saya belikan bola dan mobilan remot biar dia mengerti kodrat laki-laki itu seperti apa. Sedangkan anak perempuan saya belikan mainan boneka, masak-masakan dan saya juga sudah mengajari anak perempuan saya memakai jilbab sejak dini, sekarang usianya masih 3 tahun
5.	Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak meniru lawan jenis?	Kalau kedua anak saya meniru lawan jenis, saya lihat dulu apakah hanya iseng saja atau sering terjadi. Kalau hanya main-main menurut saya hal yang biasa saja asalkan tidak terus-menerus, tapi tetap saya beri arahan kalau laki-laki dan perempuan itu punya pakaian dan mainan yang berbeda. Saya tanyakan 'Adik dan aak berbeda kan baju dan mainannya?'. Agar mereka paham
6.	Apakah Bapak/Ibu memberikan batasan dalam pergaulan anak? Jika ya, seperti apa bentuknya?	Iya, saya kasih tahu anak laki-laki saya supaya menjaga sikap kalau main dengan teman perempuan, intinya harus sopan dan tahu batasan.
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajarkan anak tentang menjaga aurat? Bagaimana caranya?	Saya kasih tahu sambil mandi atau ketika sedang memakai baju, saya bilang bagian-bagian tertentu hanya boleh dilihat diri sendiri dan orang tua saat kecil

8.	Bagaimana respon anak saat diajarkan hal-hal terkait tubuh dan aurat?	Kadang masih tanya-tanya, tapi dia jadi lebih mengerti. Sekarang malah suka bilang “ini aurat ya, Bi?” sambil nunjuk bagian tubuhnya
9.	Apakah ada tantangan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengenalkan serta mengembangkan fitrah seksualitas pada anak?	Tantangannya ya paling pengaruh dari luar, seperti HP. Anak saya sekarang sudah tahu main HP, sudah bisa buka aplikasi youtube dan tiktok sendiri

HASIL WAWANCARA ORANG TUA 2

Nama Orang Tua : Bapak Candra

Nama Anak : Gilang

Usia Anak : 5 Tahun

Hari/Tanggal : Sabtu / 24 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang fitrah seksualitas pada anak usia dini?	Jujur, saya tidak tahu apa artinya fitrah seksualitas itu. Tapi kalau fitrah saja saya tau, fitrah adalah kodrat yang sudah ditetapkan oleh Allah sejak manusia lahir
2.	Menurut Bapak/Ibu, mengapa penting mengenalkan serta mengembangkan fitrah seksualitas pada anak?	Supaya tidak salah arah nanti kedepannya
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menjelaskan perbedaan jenis kelamin kepada anak?	Saya hanya menjelaskan secara singkat, seperti "Kamu laki-laki, tubuh kamu beda dengan teh Nisa". Nisa itu sepupunya, jadi kalau diibaratkan dengan orang terdekat dia lebih mudah paham.
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan?	Biasanya saya kasih mainan mobil-mobilan sambil bilang "Laki-laki mainannya mobil ya, kalau boneka itu perempuan
5.	Apa yang Bapak/Ibu	Anak laki-laki saya dulu pernah pakai

	lakukan jika anak meniru lawan jenis?	jilbab ibunya buat main-main. Saya tegur baik-baik, saya bilang 'itu untuk anak perempuan, kamu laki-laki kan?' Setelah saya tegaskan itu untuk perempuan, saya tanyakan juga apakah dia seorang laki-laki, jadi dari situ saya bisa melihat kalau dia sudah tahu jenis kelaminnya sendiri
6.	Apakah Bapak/Ibu memberikan batasan dalam pergaulan anak? Jika ya, seperti apa bentuknya?	Kalau untuk sekarang belum, karena anak saya belum sepenuhnya paham. Jadi saya biarkan saja dulu
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajarkan anak tentang menjaga aurat? Bagaimana caranya?	Saya bilang kalau anak saya mau mandi 'jangan buka baju didepan orang lain, dan bagian pribadi tidak boleh dilihat orang lain
8.	Bagaimana respon anak saat diajarkan hal-hal terkait tubuh dan aurat?	Hanya nurut saja, sesekali saja dia bertanya. Sekarang kalau mau ganti baju dia pasti malu dilihat orang
9.	Apakah ada tantangan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengenalkan serta mengembangkan fitrah seksualitas pada anak?	Sepertinya tidak ada. Karena menurut saya biasa-biasa saja.

HASIL WAWANCARA ORANG TUA 3

Nama Orang Tua : Ibu Elis

Nama Anak : Fauzia

Usia Anak : 4 Tahun

Hari/Tanggal : Minggu / 25 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang fitrah seksualitas pada anak usia dini?	Fitrah seksualitas adalah sifat alami yang dimiliki anak tentang bagaimana dia memahami dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Kurang lebih begitu
2.	Menurut Bapak/Ibu, mengapa penting mengenalkan serta mengembangkan fitrah seksualitas pada anak?	Sekarang banyak hal yang bisa membuat anak bingung dengan identitas dirinya. Kalau dibimbing dari kecil, mereka akan tahu sampai dewasa
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menjelaskan perbedaan jenis kelamin kepada anak?	Saya jelaskan sesuai usia mereka, biasanya saya pakai boneka yang dia punya atau gambar kartun agar mereka lebih mudah paham. Saya bilang kalau tubuh laki-laki dan perempuan memang berbeda, dan itu ciptaan Tuhan yang harus dijaga.
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan perbedaan antara laki-laki dan	Biasanya lewat kegiatan sehari-hari. Contohnya, ketika shalat saya mengajarkan anak laki-laki untuk memakai peci dan

	perempuan?	sarung sedangkan anak perempuan saya ajarkan memakai mukenah. Setelah itu saya ajarkan untuk menghargai lawan jenis dengan cara bersikap lemah lembut kepada anak perempuan. Semua di lakukan dengan cara yang menyenangkan dan aman
5.	Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak meniru lawan jenis?	Sebenarnya meniru lawan jenis pada usia dini masih dianggap bagian dari eksplorasi. Tapi sebagai orang tua, saya tetap memberi batasan. Misalnya, kalau anak laki-laki pakai aksesoris perempuan saya bilang itu bukan untuk anak laki-laki.
6.	Apakah Bapak/Ibu memberikan batasan dalam pergaulan anak? Jika ya, seperti apa bentuknya?	Iya, saya jelaskan tentang privasi sejak dini. Tidak boleh ganti baju didepan teman laki-laki dan tidak boleh menyentuh tubuh teman baik laki-laki maupun perempuan.
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajarkan anak tentang menjaga aurat? Bagaimana caranya?	Tentu, kalau saya sedang mandiin atau menggantikan baju anak saya, saya suka bilang jangan kelihatan sama orang lain ya kalau mau buka baju soalnya malu karena itu aurat
8.	Bagaimana respon anak saat diajarkan hal-hal terkait tubuh dan aurat?	Dia selalu bertanya, tapi itu hal biasa namanya anak-anak. Tapi dia nurut.
9.	Apakah ada tantangan yang Bapak/Ibu hadapi saat	Tantangannya itu kadang orang sekitar menganggap saya terlalu serius dalam hal

	mengenalkan serta mengembangkan fitrah seksualitas pada anak?	ini. Tapi saya yakin, lebih baik dikenalkan dari orang tua dulu secara benar, daripada anak cari tahu sendiri dari teman atau internet nanti malah bahaya untuk anak seakarang dan kedepannya
--	---	---

HASIL WAWANCARA ORANG TUA 4

Nama Orang Tua : Ibu Desi

Nama Anak : Naira

Usia Anak : 5 tahun

Hari/Tanggal : Minggu/25 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang fitrah seksualitas pada anak usia dini?	Saya belum pernah dengar apa itu fitrah seksualitas, tapi kalau maksudnya tentang anak yang harus dikenalkan sesuai dengan jenis kelamin saya tahu. Mungkin saya hanya tidak tahu nama atau istilahnya saja
2.	Menurut Bapak/Ibu, mengapa penting mengenalkan serta mengembangkan fitrah seksualitas pada anak?	Supaya anak tahu mana yang boleh dan tidak boleh. Kalau tidak diajarkan dari rumah nanti dapat dari luar yang belum tentu benar
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menjelaskan perbedaan jenis kelamin kepada anak?	Saya jawab sesuai yang dia tanya saja. Kalau dia tanya kenapa beda, saya bilang "Karena kamu cewek, jadi beda sama cowok". Saya pakai contoh-contoh ringan saja

4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan?	Saya mengajarkan anak perempuan saya untuk menjaga diri, seperti memakai baju yang sopan dan jangan membuka atau mengganti baju sembarangan
5.	Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak meniru lawan jenis?	Untungnya saya belum pernah melihat anak perempuan saya meniru anak laki-laki dari segi apapun. Tapi kalau sampai terjadi saya tanya dulu kenapa meniru gaya anak laki-laki, biasanya anak-anak bisa terpengaruh dari TV atau HP. Dan akan saya beri tahu bahwa laki-laki dan perempuan itu cara berpakaianya berbeda, laki-laki tidak memakai rok sedangkan perempuan memakai rok
6.	Apakah Bapak/Ibu memberikan batasan dalam pergaulan anak? Jika ya, seperti apa bentuknya?	Tidak terlalu, soalnya saya sering pantau dia main dengan siapa saja. Dan yang saya lihat lebih sering bermain dengan anak perempuan saja
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajarkan anak tentang menjaga aurat? Bagaimana caranya?	Dari sekarang saya ajarkan dia pakai baju yang tertutup dan kadang kalau pergi-pergi saya suruh pakai jilbab. Kalau mau ganti baju juga harus dikamar apalagi ada orang lain dirumah
8.	Bagaimana respon anak saat diajarkan hal-hal terkait tubuh dan aurat?	Untungnya anak saya nurut saja, walaupun kadang banyak tanya juga
9.	Apakah ada tantangan yang	Saya sering malu untuk menjawabnya,

	Bapak/Ibu hadapi saat mengenalkan serta mengembangkan fitrah seksualitas pada anak?	apalagi jika anak saya bertanya di tempat umum.
--	---	---

HASIL WAWANCARA ORANG TUA 5

Nama Orang Tua : Ibu Maisarah

Nama Anak : Syauqi

Usia Anak : 3 Tahun

Hari/Tanggal : Rabu/28 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang fitrah seksualitas pada anak usia dini?	Saya tahu sedikit tentang fitrah seksualitas, misalnya anak laki-laki kan punya sifat tegas dan pemberani sedangkan anak perempuan identik dengan kelembutan. Kalau anak laki-laki gemulai berarti sudah meniru gerak-gerik anak perempuan dan tidak sesuai dengan fitrahnya. Itu yang saya tahu
2.	Menurut Bapak/Ibu, mengapa penting mengenalkan serta mengembangkan fitrah seksualitas pada anak?	Karena untuk kebaikan dimasa depan anak, dan bukan untuk anak saja tapi untuk saya sebagai orang tuanya
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menjelaskan perbedaan jenis kelamin kepada anak?	Saya pernah bilang kalau Tete Aulia pakai rok karna perempuan, tapi kamu pakai celana karna kamu laki-laki nak
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu	Saya sering bilang ke anak saya,

	mengenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan?	“Walaupun kamu laki-laki, tetap harus sopan ya nak nggak boleh buka baju atau celana sembarangan
5.	Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak meniru lawan jenis?	Kalau sekarang saya belum pernah melihat anak saya meniru gaya anak perempuan. Tapi kalau sampai terjadi, saya ajak bicara pelan-pelan dan memberi tahu barang apa saja yang cocok untuk anak laki-laki
6.	Apakah Bapak/Ibu memberikan batasan dalam pergaulan anak? Jika ya, seperti apa bentuknya?	Tidak sih, karena anak saya masih terlalu kecil, mungkin nanti kalau usianya sudah sekitar 6 tahun baru saya ajarkan batasan dengan anak perempuan. Sekarang juga anak saya tidak pernah main sama perempuan
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajarkan anak tentang menjaga aurat? Bagaimana caranya?	Biasanya kalau lagi ganti baju terus ada orang lain saya bilang “Syauqi cepat pakai bajunya dulu, malu dilihat mbak tuh!”. Hanya begitu saja, karena anak saya lumayan bandel dan sulit mengerti
8.	Bagaimana respon anak saat diajarkan hal-hal terkait tubuh dan aurat?	Namanya anak-anak pasti kadang nurut kadang tidak
9.	Apakah ada tantangan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengenalkan serta mengembangkan fitrah seksualitas pada anak?	Tantangannya anak sendiri, karena anak saya susah dibilangin dan suka tantrum kalau kemauannya tidak diturut

